

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER
MENURUT HAMKA
(Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38)**



Oleh:

Deni Trismawati

NIM: 14.0401.0042

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2018**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Deni Trismawati
NPM : 14.0401.0042
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Magelang, 28 Juli 2018

Saya yang menyatakan,



Deni Trismawati

NPM: 14.0401.0042



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
FAKULTAS AGAMA ISLAM

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Mu'arnalat (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat A
Program Studi : PGMI (S1) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam (S2) Terakreditasi BAN-PT Peringkat B
Jl. Mayjend Bambang Soegeng Mertoyudan Km.5 Magelang 56172, Telp. (0293) 326945

PENGESAHAN

Dewan Penguji Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang telah mengadakan sidang Munaqosah Skripsi Saudara:

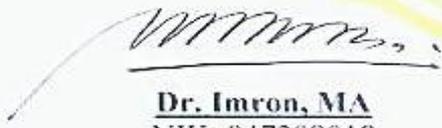
Nama : DENI TRISMAWATI
NPM : 14.0401.0042
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut HAMKA (Kajian atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38)
Pada Hari, Tanggal : Senin, 06 Agustus 2018
Dan telah dapat menerima Skripsi ini sebagai pelengkap Ujian Akhir Program Sarjana Strata Satu (S1) Tahun Akademik 2017/2018, guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Magelang, 14 Agustus 2018

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang

Sekretaris Sidang

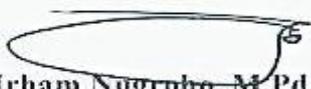

Dr. Imron, MA
NIK. 047309018


Agus Miswanto, MA
NIK. 157208134

Penguji I

Penguji II


Muis Sad Iman, M.Ag
NIK. 207108162


Irham Nugroho, M.Pd.I
NIK. 148806123

Dekan


Dr. Nurodin Usman, Lc, MA
NIK. 057508190

NOTA DINAS PEMBIMBING

Magelang, 28 Juli 2018

Dr. Imam Mawardi, M.Ag.
M. Tohirin, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Magelang

Assalaamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan proses pembimbingan baik dari segi isi, bahasa, teknik penulisan dan perbaikan seperlunya atas skripsi saudara:

Nama : Deni Trismawati
NPM : 12.0401.0042
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut HAMKA
(Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38)

Maka, kami berpendapat bahwa skripsi Saudara tersebut diatas layak dan dapat diajukan untuk dimunaqosahkan.

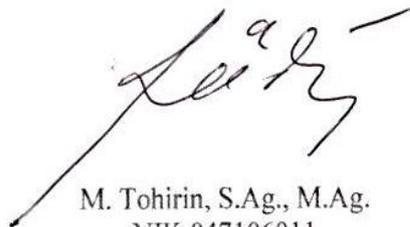
Wassalaamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I



Dr. Imam Mawardi, M.Ag.
NIK.017308176

Pembimbing II



M. Tohirin, S.Ag., M.Ag.
NIK.047106011

ABSTRAK

DENI TRISMAWATI: *Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut HAMKA (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Qur'an Surat An Nisa' Ayat 36-38)*. Skripsi. Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat An Nisa ayat 36-38 dalam tafsir Al Azhar karya HAMKA, mengetahui penafsiran surat An Nisa' ayat 36-38 dalam tafsir Al Azhar karya HAMKA, dan mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat An Nisa ayat 36-38 menurut tafsir Al Azhar karya HAMKA.

Penelitian ini merupakan penelitian *library research* (kajian pustaka), jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif berupa kata-kata, dengan pendekatan hermeunetika. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan buku-buku, jurnal, karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan, kemudian analisis data dilakukan dengan menggunakan metode analisis (tahlili) yang digunakan untuk mencari kandungan al-Qur'an surat An Nisa' ayat 36-38 tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang bertujuan untuk membentuk pribadi, watak, dan budi pekerti seseorang agar memiliki karakter yang baik, yang dibina sepanjang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa dan agama yang bersumber dari al-Qur'an. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat An Nisa' ayat 36-38 menurut HAMKA dalam tafsir Al Azhar jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut sisdiknas meliputi nilai religius, nilai jujur, nilai demokratis, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut dapat di implementasikan kedalam diri peserta didik dengan cara pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua di rumah, guru di sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Q.S An Nisa' ayat 36-38.

MOTTO

مَنْ جَاءَ بِالْحُسْنَةِ فَلَهُ خَيْرٌ مِنْهَا...

“Barang siapa datang dengan (membawa) kebaikan, maka dia akan mendapat (pahala) yang lebih baik dari pada kebaikannya itu...”

(Q.S al Qasas 28 : 84)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa syukur kehadiran Allah SWT skripsi ini
penulis persembahkan kepada Almamater tercinta Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Magelang

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 05' b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	b	Be
ت	Ta'	t	Te
ث	Sa'	s	Es dengan titik di atasnya
ج	Jim	j	Je
ح	Ha	h	Ha dengan titik dibawahnya
خ	Kha	kh	Ka dan Ha
د	Dal	d	De
ذ	Zal	z	Zet dengan titik di atasnya
ر	Ra	r	Er
ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	Es dan Ye
ص	Sad	s	Es dengan titik dibawahnya
ض	Dad	d	De dengan titik di bawahnya
ط	Ta	t	Te dengan titik dibawahnya
ظ	Za	z	Zet dengan titik dibawahnya
ع	'ain	'	Koma terbalik dia atas
غ	Ghain	gh	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Qi
ك	Kag	k	Ka
ل	Lam	l	El
م	Mim	m	Em

ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
هـ	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	Ye

Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis Rangkap

عِدَّةٌ	ditulis	`iddah
---------	---------	--------

Ta' Marbutah

- 1) Bila dimatikan ditulis h

هِبَةٌ	Ditulis	Hibah
حِزْبَةٌ	ditulis	Jizyah

(ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

- 2) Bila ta' marbutah hidup atau dengan harkat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	Karamah al-auliya'
--------------------------	---------	--------------------

Vokal Pendek

◌ِ	kasrah	Ditulis	I
◌َ	fathah	Ditulis	A
◌ُ	dammah	Ditulis	U

Vokal Panjang

fathah + alif جَاهِلِيَّةٌ	ditulis ditulis	a jahiliyyah
fathah + ya' mati يَسْعَى	ditulis ditulis	a yas'a
kasrah + ya' mati كَرِيمٌ	ditulis ditulis	i karim
dammah + wawu mati فُرُوضٌ	ditulis ditulis	u furud

Vokal Rangkap

fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis ditulis	ai bainakum
fathah + wawu mati قَوْلٌ	ditulis ditulis	au qaulun

KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Menurut HAMKA (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa’ Ayat 36-38)” dengan baik.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada berbagai pihak yang telah memberikan bantuan yang berupa arahan dan dorongan selama penulisan skripsi ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan terimakasih dan penghargaan kepada yang terhormat:

1. Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang atas segala kebijaksanaan, perhatian dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan studi.
2. Dr. Imam Mawardi, M.Ag. dan M. Tohirin, S.Ag., M.Ag. Selaku dosen pembimbing skripsi yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan serta masukan sampai skripsi ini terselesaikan.
3. Kedua orang tuaku, Bapak Suhadi dan Ibu Ngaisah serta kakak-kakak tercintaku, terimakasih atas doa, pengorbanan, dan dorongan yang kalian berikan dengan tulus sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Rekan-rekan mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang angkatan 2014.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu.

Semoga kebaikan dari berbagai pihak tersebut mendapat pahala yang berlipat ganda dari Allah SWT, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Magelang, 28 Juli 2018

Penulis,

Deni Trismawati

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian.....	5
BAB II KAJIAN TEORETIK.....	7
A. Hasil Penelitian Yang Relevan	7
B. Kajian Teori	10
1. Pendidikan Karakter	10
2. Hamka dan Corak Pemikiran Tafsir Al Azhar	43
3. Tafsir Surat An Nisa' Ayat 36-38.....	48
4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al Azhar Kajian Atas Surat An Nisa' Ayat 36-38	64

BAB III METODOLOGI PENELITIAN	76
A. Objek dan Waktu Penelitian.....	76
B. Metode Penulisan	76
C. Fokus Penelitian	78
D. Prosedur Penelitian.....	78
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Error! Bookmark not defined.	
A. Temuan Hasil Analisis Kritis Deskriptif.....	Error! Bookmark not defined.
B. Temuan Hasil Analisis Kritis Komparatif ..	Error! Bookmark not defined.
C. Interpretasi Hasil Analisis	Error! Bookmark not defined.
D. Pembahasan.....	Error! Bookmark not defined.
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	81
A. KESIMPULAN	81
B. SARAN	81
DAFTAR PUSTAKA	83
LAMPIRAN-LAMPIRAN	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Pengajuan Judul Skripsi, 118.

Lampiran 2 SK Pembimbing, 119-120.

Lampiran 3 Kartu Bimbingan Skripsi, 121-124.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia.¹ Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugasnya sebagai manusia. Karena keberhasilan suatu bangsa itu tidak hanya ditentukan oleh melimpah ruahnya sumber daya alamnya saja, namun juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya. Maka, misi yang paling utama dalam pendidikan adalah membentuk karakter dengan merubah manusia menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap dan ketrampilan.

Berdasarkan kebijakan peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 87 tahun 2017 yaitu tentang Penguatan Pendidikan Karakter bab I pasal 3, bahwa:

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) dilaksanakan dengan menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggung jawab.²

Untuk membentuk karakter peserta didik yang sempurna berdasarkan nilai-nilai luhur bangsa dan agama maka dalam melaksanakan pendidikan, seorang pendidik harus mampu menerapkan 18 nilai karakter

¹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 1.

²Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*, http://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf, diakses pada tanggal 20 februari 2018.

kepada peserta didik sesuai dengan penguatan pendidikan karakter di atas. Dengan adanya penguatan nilai pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk sikap dan kepribadian peserta didik menjadi baik.

Akhir-akhir ini pendidikan karakter sangat ramai diperbincangkan bahkan sudah mulai diterapkan disekolah-sekolah. Namun, pada kenyataannya pendidikan karakter tersebut belum terlaksana secara maksimal baik dalam lembaga formal maupun non formal. Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam pendidikan hanya sekedar ilmu pengetahuan yang belum bisa di praktikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tujuan dari pendidikan karakter belum tercapai dengan sempurna.

Jika kita melihat fenomena yang terjadi dimasyarakat Indonesia saat ini baik dilingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat dari tahun ke tahun mengalami banyak kemerosotan moral. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan sudah jauh dari nilai-nilai budaya dan agama. Semua itu bisa kita saksikan melalui berita televisi maupun kehidupan di lingkungan sekitar, banyak dari kalangan pelajar baik remaja maupun anak-anak melakukan tindakan kriminal, banyak dari kalangan mereka menggunakan narkoba, minum-minuman keras, tawuran, pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, nilai sopan santun anak terhadap guru dan orang tua yang luntur, sikap toleransi antar warga masyarakat yang mulai hilang, sikap kejujuran yang sudah tidak dibudayakan dan lain sebagainya. Semua itu merupakan masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas.

Ulil Amri Syafri menyatakan bahwa sebab utama dari gagalnya pembentukan karakter peserta didik adalah karena tidak berhasilnya para konseptor pendidikan untuk menekankan pentingnya pendidikan karakter akhlak di lembaga-lembaga pendidikan. Kenyataan ini juga terjadi di lembaga-lembaga yang berlabel Islam. Banyak dari kalangan umat Islam yang akhlak kepribadiannya menurun.³ Menurut Ahmad Syafi'i Ma'arif akhlak merupakan fondasi dasar sebuah karakter diri. Sehingga pribadi yang berakhlak baik nantinya akan menjadi bagian dari masyarakat yang baik pula. Akhlaklah yang membedakan karakter manusia dengan makhluk yang lainnya. Tanpa akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling terhormat.⁴

Manusia merupakan makhluk sosial yang berkewajiban tidak hanya menyembah kepada Allah saja, melainkan harus berbuat baik terhadap masyarakat disekitar, harus memiliki sikap sosial yang baik terhadap sesama yaitu dengan menghormati kedua orang tua, karib kerabat, orang miskin dan anak yatim, tetangga dekat maupun jauh dan lain sebagainya. Serta tidak boleh memiliki sifat sombong, kikir, dan pamer. karena ketiga sifat ini merupakan akhlak yang tidak baik, apabila tertanam didalam diri manusia bisa menimbulkan hubungan dalam lingkungan masyarakat menjadi renggang dan tidak harmonis.

Semua kewajiban manusia tersebut sudah dijelaskan dan diperintahkan dalam ayat-ayat al-Qur'an. Seperti dalam surat An Nisa' ayat

³ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, cet. ke- 2, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 3.

⁴ Ahmad Syafi'i Ma'arif dalam kata pengantar pada Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, cet. ke-5. (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005), hlm. vii.

36-38 mengajarkan kepada kita beberapa nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya: nilai karakter terhadap Allah yaitu sebagai seorang muslim kita wajib menyembah Allah dan jangan sekali-kali menyekutukan-Nya karena dengan menyembah selain Allah itu termasuk kedalam perbuatan syirik; nilai karakter terhadap diri sendiri yaitu sebagai seorang yang beriman kita tidak boleh bersifat sombong dan riya'(pamer), kita harus menyantuni anak yatim dan menolong orang miskin; nilai karakter dalam keluarga yaitu menghormati dan menyayangi orang tua berbuat baik pada keluarga dekat maupun jauh; dan nilai karakter dalam bermasyarakat yaitu berbuat baik dengan tetangga dekat maupun tetangga jauh.

Berdasarkan isi kandungan surat An Nisa' tersebut bisa dijadikan sebagai dasar bagaimana kita mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai karakter yang harus dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena apabila kita melihat fenomena yang terjadi pada zaman sekarang ini, yaitu kemerosotan akhlak, etika dan moral pada kalangan masyarakat khususnya orang muslim yang ditandai dengan hubungan silaturahmi yang semakin meluntur, rasa hormat terhadap orang tua yang melemah, nilai solidaritas terhadap sesama yg sudah tidak ada dan lain sebagainya, semua itu terjadi karena pendidikan karakter yang terabaikan dalam pendidikan baik itu di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk menggali, membahas dan mendalami lebih jauh tentang nilai-nilai karakter yang terdapat dalam surat An Nisa' ayat 36-38 dengan menggunakan kajian tafsir Al Azhar karya HAMKA. Pada kitab tafsir karya HAMKA ini konteks tafsirannya

menggabungkan antara corak modern dengan studi al-Qur'an sesuai dengan perkembangan zaman, penafsiran yang digunakan menggunakan metode tahlili, menguraikan makna dari lafal bahasa arab kedalam bahasa indonesia. Tafsir ini menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspek dan menafsirkan ayat-ayat secara runtut dari awal hingga akhir, dan surat demi surat sesuai dengan urutan mushaf, serta dalam menjelaskan arti kosa kata dan kandungannya sesuai dengan berbagai aspek pengetahuan dan hukum.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengangkat tema dengan mengambil judul “Nilai-nilai Pendidikan Karakter Menurut HAMKA (Kajian Atas Tafsir Al Azhar Surat An Nisa' Ayat 36-38)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis merumuskan pokok rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter menurut HAMKA (kajian atas tafsir Al Azhar surat An nisa' ayat 36-38)?
2. Bagaimana penafsiran surat An Nisa' ayat 36-38 dalam tafsir Al Azhar karya HAMKA?
3. Bagaimana implementasi nilai-nilai pendidikan karakter menurut HAMKA (kajian atas tafsir Al Azhar surat An nisa' ayat 36-38)?

C. Tujuan dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Dari pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk mendiskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter menurut HAMKA dalam tafsir Al Azhar surat An nisa' ayat 36-38.
- b. Untuk mengetahui penafsiran surat An Nisa' ayat 36-38 dalam tafsir Al Azhar karya HAMKA.
- c. Untuk mengetahui implementasi nilai-nilai pendidikan karakter menurut HAMKA dalam tafsir Al Azhar surat An nisa' ayat 36-38.

2. Manfaat Penelitian

a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya aspek pendidikan Islam serta sebagai wawasan bagi pembaca mengenai pendidikan karakter dalam tafsir Al Azhar khususnya surat An Nisa' ayat 36-38.

b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan serta informasi kepada seluruh masyarakat khususnya orang tua dan pendidik dalam rangka meningkatkan nilai-nilai pendidikan karakter bagi generasi muda.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Hasil Penelitian Yang Relevan

Setelah melakukan penelusuran kepustakaan sebagai perbandingan dengan penelitian yang penulis lakukan, penulis menemukan beberapa hasil penelitian yang mirip, akan tetapi penelitian-penelitian tersebut menekankan pada objek kajian yang berbeda-beda, diantaranya:

1. Skripsi Nashir Saleh (2015) dengan judul “Konsep Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isra’ ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)”, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan hermeunetika, analisis data dilakukan dengan teknik analisis isi dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter dalam al-Qur’an Surah Al-Isra’ ayat 23-38 dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter meliputi nilai religiusitas, nilai jujur, nilai disiplin, nilai demokratis, nilai kerja keras, nilai cinta damai, nilai peduli sosial, dan nilai tanggung jawab. Kemudian, implementasi yang terdapat dalam tafsir Al Misbah yaitu dengan menggunakan metode: mengajarkan, keteladanan, pembiasaan.⁵

⁵Nashir, Saleh, “Konsep Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isra’ ayat 23-38 : Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab”, <http://etheses.uinmalang.ac.id/4997/1/10110225.pdf> diakses pada tanggal 18 april 2018.

2. Skripsi Brian Perdana (2015) dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Qur’an dan Al Mishbah)”, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan pendekatan analisis isi dengan metode deduktif, induktif, dan analitik-sintesa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan karakter adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai yang bersumber dari budaya bangsa dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral acting*). Konsep pendidikan karakter dalam Islam yang dikaji dalam surat Al-Ahzab ayat 21 adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati peserta didik.⁶
3. Skripsi Fuad Al-Amin (2016) dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-A’rof ayat 157 (Telaah Tafsir Ibnu Katsir)”, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode tahlili. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak anak analisis surat Al-A’rof meliputi: pendidikan akhlak menyuruh manusia berbuat ma’ruf dan melarang berbuat mungkar. Dalam konteks masyarakat yang masih berkembang

⁶ Brian, Perdana, *Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21: Kajian Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Al-Mishbah*, Skripsi, (Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2015).

menegakkan kebenaran dan kebaikan adalah merupakan kewajiban umat Islam. Sehingga perbuatan menyuruh berbuat yang ma'ruf sudah tentu dapat dijadikan sebagai nilai pendidikan akhlak yang utama. Menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk termasuk bentuk taqwa seorang hamba kepada Allah dan merupakan akhlak terhadap Allah.⁷

4. Skripsi Nur Rusydah Azzahro (2017) dengan judul “Pendidikan Karakter dalam Surat Asy-Syura ayat 15 Tafsir Al Maraghi”, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) analisis data menggunakan metode deduktif induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan dan penanaman pendidikan karakter harus sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah dalam surat Asy-Syura ayat 15 menekankan pendidikan aqidah karena aqidah atau keimanan merupakan pokok ajaran agama Islam. Terwujudnya akhlak atau karakter positif merupakan tanda dari kesempurnaan iman seseorang. Sehingga dapat dikatakan bahwa seseorang yang memiliki aqidah keimanan kuat secara otomatis dia akan menampakkan karakternya sebagai seorang muslim sejati didalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai karakter yang terkandung dalam surat Asy-Syura ayat 15

⁷Fuad, Al-Amin, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-A'rof ayat 157: Telaah Tafsir Ibnu Katsir*, Skripsi, Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2016.

sesuai dengan sisdiknas tahun 2003 sehingga cocok untuk direlevansikan dalam dunia pendidikan modern.⁸

Dari kajian penelitian yang telah dipaparkan di atas, semuanya sama-sama membahas tentang pendidikan karakter dalam al-Qur'an, menggunakan objek penelitian yang berbeda-beda. Objek penelitian yang penulis ambil adalah surat An Nisa' ayat 36-38, disini penulis akan membahas mengenai bagaimana nilai-nilai karakter yang harus dimiliki oleh seorang manusia dalam berhubungan dengan Allah dan sesama manusia lainnya, serta bagaimana implementasi yang terkandung dalam surat An Nisa' ayat 36-38 tersebut.

B. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.⁹ Pendidikan merupakan suatu proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.¹⁰ Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna, sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia.

⁸Nur Rusydah Azzahro, *Pendidikan Karakter dalam Surat Asy-Syura ayat 15 Tafsir Al Maraghi*, Skripsi, Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017.

⁹Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama, dan Budaya Bangsa*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), hlm. 79.

¹⁰Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*, cet. ke-1, (Jakarta: Prenada Media, 2012), hlm. 4.

Dalam Undang-Undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa:

pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Menurut H. Mangun Budiyo dalam Syamsul Kurniawan berpendapat bahwa pendidikan adalah mempersiapkan dan menumbuhkan anak didik atau individu manusia yang prosesnya berlangsung secara terus menerus sejak ia lahir sampai ia meninggal dunia. Aspek yang dipersiapkan dan ditumbuhkan itu meliputi aspek badannya, akalnya, dan ruhani sebagai suatu kesatuan tanpa mengesampingkan salah satu aspek dan melebihkan aspek yang lain. Persiapan dan pertumbuhan itu diarahkan agar ia menjadi manusia yang berdaya guna bagi dirinya sendiri dan bagi masyarakat serta dapat memperoleh suatu kehidupan yang sempurna.¹²

Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 bab 2 pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan:

untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹¹Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, cet. ke- 2. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 3.

¹²Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 27.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹³

Dari tujuan undang-undang tersebut dinyatakan bahwa dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan nasional, pendidikan agama mempunyai hubungan yang erat dengan pendidikan kehidupan bangsa dan mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya sesuai amanat Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 yaitu pendidikan tidak hanya membentuk manusia Indonesia yang cerdas, tetapi juga memiliki kepribadian atau karakter yang baik, beriman dan bertakwa, sehingga nantinya akan melahirkan generasi muda yang berkarakter sesuai dengan nilai luhur bangsa dan agama.

Dalam ajaran Islam, hakikat pendidikan adalah mengembangkan nilai-nilai Ilahiyah pada manusia (fitrah) dengan bimbingan al-Qur'an dan Sunnah (hadis) agar menjadi manusia yang berakhlak mulia (Insan Kamil). Menurut Syaikh Abdurrahman Nashir as Sa'di, al-Qur'an memiliki dua macam petunjuk; pertama, berupa perintah, larangan, dan informasi tentang perbuatan yang baik menurut syariat atau 'urf (kebiasaan) yang berdasarkan akal, syariat dan tradisi. Kedua, menganjurkan manusia memanfaatkan daya nalarnya untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat.¹⁴

Pendidikan Islam merupakan upaya manusia untuk melahirkan generasi yang lebih baik, generasi yang selalu

¹³Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, hlm. 8.

¹⁴Ulul Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, hlm. 64.

menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.¹⁵ Menurut An-Nahlawy, pendidikan Islam harus memiliki tiga aspek; pertama pendidikan pribadi yang meliputi pendidikan tauhid kepada Allah dan nilai akidah. Hal ini untuk mempersiapkan diri menerima ajaran Islam. Kedua mencintai amal kebajikan dan keteguhan pada prinsip Islam dalam situasi dan kondisi apapun. Ketiga pendidikan sosial masyarakat yang meliputi cinta kebenaran dan mengamalkannya, serta sabar dan teguh menghadapi tantangan.¹⁶ Oleh karena itu pendidikan Islam adalah pendidikan iman dan pendidikan amal. Dan karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat.¹⁷

Selanjutnya, adalah definisi karakter. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, karakter adalah “tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain”.¹⁸ Dengan demikian orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki karakter, mempunyai kepribadian atau berwatak.

Akhmad Muhaimin menyatakan bahwa pengertian karakter secara khusus adalah:

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 35.

¹⁶ An-Nahlawy dalam Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*, hlm. 36.

¹⁷ Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke- 11, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm 28.

¹⁸ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke- 5, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1982), hlm. 445.

nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaiakan, mau berbuat baik, nyata kehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.¹⁹

Sedangkan Asmaun Sahlan dan Angga Teguh Prastyo berpendapat bahwa karakter adalah “watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang yang berbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang berfikir dan bertindak”.²⁰

Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter merupakan kebajikan yang ditanamkan pendidikan melalui internalisasi atau memasukkan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berfikir dan berperilaku siswa. Karakter diajarkan dengan mengenalkan, memahamkan hingga mengajak siswa sehingga pada akhirnya mereka mampu mempraktikkan dan memaknainya sebagai sesuatu yang melekat dan menjadi tindakan perenungan (*reflektive action*) serta mengembangkannya menjadi pusat keunggulan insani (*center of human excellence*).²¹

Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan

¹⁹Akhmad Muhaimin Azzel, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 16.

²⁰Asmaun Sahlan,& Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 13.

²¹*Ibid.*, hlm. 13.

mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebarkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Zubaedi dalam Syamsul Kurniawan menyatakan bahwa pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Kebajikan yang menjadi atribut suatu karakter pada dasarnya adalah nilai. Oleh karena itu pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendidikan nilai-nilai dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.²² Pendidikan karakter memiliki dua nilai substansial, yakni: pertama yaitu upaya berencana untuk membantu orang untuk memahami, peduli, dan bertindak atas nilai-nilai etika atau moral. Kedua menurut Sukro Muhab yaitu mengajarkan kebiasaan berfikir dan berbuat yang membantu orang hidup dan bekerja bersama-sama sebagai keluarga, teman, tetangga, masyarakat, dan bangsa.²³

Menurut Abuddin Nata, pendidikan karakter secara sederhana dapat diartikan:

membentuk tabiat, perangai, watak, dan kepribadian seseorang dengan cara menanamkan nilai-nilai luhur, sehingga nilai-nilai tersebut mendarah daging, menyatu dalam hati, pikiran, ucapan dan perbuatan, dan menampakkan pengaruhnya dalam realitas kehidupan

²²Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, hlm. 39.

²³Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama, dan Budaya Bangsa*, hlm. 45.

secara mudah, atas kemauan sendiri, original dan karena ikhlas semata karena Allah SWT.²⁴

Sedangkan Bagus Mustakim memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam suatu masyarakat kedalam diri peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai budaya setempat.²⁵

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam adalah pendidikan akhlak yang berorientasi tidak saja pada aspek duniawi tapi juga ukhrawi. Hal ini harus melahirkan kesungguhan yang lebih karena karakter bagi pendidikan Islam tidak saja seperti kebanyakan yang berkembang di bangsa lain. Dengan konsep pendidikan akhlak yang berbasis al-Qur'an, manusia diajarkan untuk selalu menjadi baik dan terbaik serta mampu mencegah perbuatan buruk. akhlak seseorang ditata dan diatur dalam hubungannya terhadap Tuhan, manusia, dan makhluk lainnya.²⁶

Penanaman dan pembentukan karakter tersebut dilakukan bukan hanya dengan cara memberikan pengertian dan mengubah pola pikir dan pola pandang seseorang tentang sesuatu yang baik dan benar, melainkan nilai-nilai kebaikan tersebut dibiasakan, dilatih, dicontohkan, dilakukan secara terus-menerus, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga pada akhirnya

²⁴Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet. ke- 14, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 288.

²⁵Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 29.

²⁶Ulul Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran* hlm. 150.

akan terbentuk karakter manusia yang sempurna yaitu memiliki nilai moral dan akhlak yang baik sesuai tujuan pendidikan.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

1) Pengertian Nilai

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) atau *valeren* (bahasa Latin) berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, dan kuat. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu dapat disukai, diinginkan, berguna, dihargai, dan dapat menjadi objek kepentingan.²⁷ Nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan hati.²⁸

Dalam pandangan Notonagoro, ada tiga nilai yang perlu diperhatikan dan menjadi pegangan hidup manusia Indonesia, yaitu 1) nilai materiil, 2) nilai vital, 3) nilai kerohanian. Nilai materiil adalah segala sesuatu yang berguna bagi unsur kehidupan manusia. Nilai vital adalah segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan atau aktivitas, nilai kerohanian adalah segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian ini dibagi menjadi empat macam, yaitu 1) nilai kebenaran, 2) nilai kebaikan atau nilai moral, 3) nilai religius dan 4) nilai keindahan. Nilai kebenaran

²⁷Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014), hlm. 29

²⁸Sumantri dalam Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 31.

atau kenyataan adalah bersumber dari unsur akal manusia (rasional, budi, dan cipta atau kognitif, afektif, dan psikomotorik). Nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada unsur kehendak atau kemauan manusia (wil, karsa, dan etik). Nilai religius adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia (*gevoel*, perasaan, *aestetic*).²⁹

Menurut Nurul Zuriah pendidikan nilai-nilai merupakan:

pengembangan pribadi siswa tentang pola keyakinan yang terdapat dalam sistem keyakinan suatu masyarakat tentang hal baik yang harus dilakukan dan hal buruk yang harus dihindari. Dalam nilai-nilai ini terdapat pembakuan tentang hal baik dan hal buruk serta pengaturan perilaku. Nilai-nilai hidup dalam masyarakat sangat banyak jumlahnya sehingga pendidikan berusaha membantu untuk mengenali, memilih, dan menetapkan nilai-nilai tertentu sehingga dapat digunakan sebagai landasan pengambilan keputusan untuk berperilaku secara konsisten dan menjadi kebiasaan dalam hidup bermasyarakat.³⁰

Dari beberapa pengertian tentang nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Nilai dapat dianggap sebagai keputusan yang diambil oleh seseorang. Nilai-nilai itu merupakan bagian kenyataan yang tidak dapat

²⁹Notonagoro dalam Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, hlm. 31.

³⁰Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 19.

dipisahkan atau diabaikan. Setiap orang bertingkah laku sesuai dengan seperangkat nilai, baik nilai yang sudah merupakan hasil pemikiran yang tertulis maupun belum. Oleh karena itu, guru tidak mungkin berada pada kedudukan yang netral atau tidak memihak pada kaitannya dengan nilai-nilai tertentu

2) Tujuan Pendidikan Karakter

Pada intinya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.

Majid dan Andayani menyatakan bahwa Socrates berpendapat tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Rasulullah Muhammad juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*). Tokoh pendidikan Barat seperti Klipatrick, Lickona, Brooks dan Goble seakan menggemakan kembali gaung yang disuarakan Socrates dan Muhammad SAW bahwa moral, akhlak atau karakter adalah tujuan yang tak terhindarkan dari dunia pendidikan.³¹

³¹Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. ke-3, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 30.

Sedangkan menurut An-Nahlawi dalam Anas Salahudin dan Irwanto pendidikan harus memiliki tujuan yang sama dengan tujuan penciptaan manusia, sebab bagaimanapun pendidikan Islam sarat dengan landasan dinul Islam. Tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan penghambaan kepada Allah dalam kehidupan manusia, baik secara individual maupun sosial.³²

Implementasi akhlak dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, terdapat nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung. Sesuai dengan Q.S al-Ahzab 33 : 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah"

Sebagai mana telah dijelaskan dalam suatu hadis bahwa tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak: "Sungguh, aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (H.R Al-Bukhari, Abu Dawud, dan Hakim).³³

Dalam ayat al-Qur'an dan hadis tersebut, telah disampaikan bahwa Nabi Muhammad di utus kebumi

³²An-Nahlawi dalam Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama, dan Budaya Bangsa*, hlm. 105.

³³Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hlm. 20.

melainkan untuk menyempurnakan akhlak budi pekerti yang baik, beliau merupakan suri tauladan yang baik dalam kehidupan manusia dan merupakan seorang manusia yang paling sempurna budi pekertinya disisi Allah.

Dalam ajaran agama Islam akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi kehidupan seorang muslim. Baiknya akhlak seseorang maka akan mempengaruhi akhlak orang-orang yang disekitarnya, begitu seterusnya. Maka tidak heran kalau Rasulullah menempatkan penyempurnaan akhlak yang mulia sebagai misi pokok risalah Islam. Sehingga akhlak merupakan salah satu ajaran pokok Islam.³⁴ Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.³⁵

Apabila hal diatas diruntut dalam tujuan pendidikan karakter yang berbasis agama dan budaya bangsa, tujuan pendidikan karakter adalah:

³⁴Agus Miswanto, *Agama, Keyakina, dan Etika*, (Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012), hlm. 174.

³⁵Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 58.

- a) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- b) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan.
- c) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.³⁶

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter yaitu untuk membentuk manusia yang baik dalam kecerdasan maupun tingkah laku dengan memiliki karakter akhlak yang baik. Karena dengan akhlak atau perilaku yang baik bisa menjadi teladan yang baik dalam kehidupan bermasyarakat.

3) Strategi Pendidikan Karakter

Upaya pendidikan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, memberikan makna perlunya pengembangan seluruh dimensi aspek kepribadian seluruhnya secara seimbang dan selaras. Konsep manusia seutuhnya harus dipandang memiliki unsur jasad, akal, dan kalbu serta aspek kehidupannya sebagai makhluk individu, sosial, susila, dan agama. Pendidikan agama perlu diarahkan untuk mengembangkan iman, akhlak, hati nurani, budi pekerti serta

³⁶Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama, dan Budaya Bangsa*, hlm 109-110.

aspek kecerdasan dan keterampilan sehingga terwujud keseimbangan.

Selanjutnya, pendidikan karakter dikembangkan melalui tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Pendidikan karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja. seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut.³⁷

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, sebagaimana yang dikemukakan Abdul Majid dan Dian Andayani diantaranya:

a) *Moral Knowing/ Learning to know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad SAW. Sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunahnya.

³⁷Agus Wibowo dan Sigit Purnama., *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 25.

b) *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan mencintai tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata kepada dirinya sendiri, “Iya, saya harus seperti itu...” atau “Saya perlu mempraktikkan akhlak ini...”. Untuk mencapai tahapan ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati dan memberi contoh. Melalui tahapan ini pun siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (*muhasabah*), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c) *Moral Doing/ Learning to do*

Inilah puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contoh

atau teladan adalah guru yang paling baik dalam menanamkan nilai. Siapa kita dan apa yang kita berikan. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.³⁸

Pendidikan karakter bukanlah sebuah proses menghafal materi soal ujian dan teknik-teknik menjawabnya saja. Pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan untuk berbuat baik, pembiasaan untuk berlaku jujur, kesatria, malu berbuat curang, malu bersikap malas, malu membiarkan lingkungannya kotor, dan seterusnya. Semua karakter tersebut tidak bisa terbentuk secara instan, tapi harus dilatih secara serius dan proporsional agar mencapai bentuk dan kekuatan yang ideal.

Pendidikan karakter hendaknya juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Maka dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu moral *knowing* (pengetahuan tentang moral), moral *feeling* atau perasaan (penguatan emosi) tentang moral, dan moral *action* atau perbuatan bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan atau warga sekolah lain yang terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengerjakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

³⁸Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, hlm. 112-113.

Dalam mengimplementasikan pendidikan karakter, komunitas sekolah tidak bekerja dan berjuang sendiri. Akan tetapi, sekolah hendaknya bekerjasama dengan masyarakat diluar lembaga pendidikan: seperti keluarga, masyarakat umum dan negara.

Karakter atau akhlak manusia tidak cukup hanya dipelajari tanpa ada upaya untuk membentuk pribadi yang berakhlak al-karimah. Maka dalam konteks karakter atau akhlak, perilaku seseorang akan menjadi baik jika diusahakan pembentukannya. Usaha tersebut dapat ditempuh dengan belajar dan berlatih melakukan perilaku akhlak mulia. Disamping diperlukan pemahaman yang benar tentang mana yang baik dan mana yang buruk, untuk membentuk karakter seseorang diperlukan proses tertentu. Berikut ini merupakan proses pembentukan karakter pada diri manusia yang meliputi:

a) Qudwah atau Uswah (Keteladanan)

Orang tua dan guru yang biasa memberikan teladan perilaku yang baik, biasanya akan ditiru oleh anak-anak dan muridnya. Hal ini berperan besar dalam mengembangkan pola perilaku mereka. Keteladanan orang tua sangat penting bagi pendidikan moral anak. Bahkan hal itu jauh lebih bermakna dari sekedar nasihat secara lisan. Jangan berharap anak akan bersifat sabar, jika orang tua memberi contoh sikap yang selalu marah-marah.

Merupakan suatu yang sia-sia, ketika orang tua mendambakan anaknya berlaku sopan dan tutur kata lembut, namun dirinya sendiri sering berkata kasar dan kotor, keteladanan yang baik merupakan kiat yang mujarab dalam mengembangkan perilaku moral bagi anak.³⁹

b) Ta'lim (Pengajaran)

Dengan mengajarkan perilaku keteladanan akan terbentuk pribadi yang baik. dalam mengajarkan hal-hal yang baik, kita tidak perlu menggunakan kekuasaan dan kekerasan. Sebab cara tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal. Artinya, dengan cara tersebut anak hanya akan berbuat baik karena takut hukuman orang tua atau guru. Pengembangan moral yang dibangun atas dasar rasa takut, cenderung membuat anak menjadi kurang kreatif. Bahkan anak juga menjadi kurang inovatif dalam berfikir dan bertindak, sebab anak selalu dibayangi rasa takut dihukum atau dimarahi orang tua atau gurunya. Anak sebaiknya jangan dibiarkan takut kepada orangtua atau guru, melainkan ditanamkan sikap hormat dan segan terhadap orang yang lebih tua.

³⁹Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, hlm. 28.

c) Ta'wid (Pembiasaan)

Pembiasaan perlu ditanamkan dalam membentuk pribadi yang berakhlak. Sebagai contoh sejak kecil anak dibiasakan membaca basmallah sebelum makan, makan dengan tangan kanan, bertutur kata baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya. Jika hal itu dibiasakan sejak dini, kelak seorang anak akan tumbuh menjadi pribadi berakhlak mulia ketika dewasa.⁴⁰

d) Targhib (Pemberian Hadiah)

Memberikan motivasi, baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam proses pembentukan akhlak. cara ini akan sangat ampuh terutama ketika anak masih kecil.

Secara psikologis seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak melakukan sesuatu. Motivasi itu pada awalnya mungkin masih bersifat material. Akan tetapi kelak akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual. Misalnya, ketika masih kecil kita mengerjakan shalat jamaah hanya karena ingin mendapatkan hadiah dari orang tua. Akan tetapi kebiasaan tersebut lambat laun akan mengantarkan kepada kesadaran bahwa kita beribadah karena kebutuhan untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT.

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 29

e) Tarhib/*Punishment* (Pemberian Ancaman atau Hukuman)

Dalam proses pembentukan akhlak, terkadang diperlukan ancaman agar anak tidak bersikap sembrono. Pendidik atau orang tua terkadang juga perlu memaksa dalam hal kebaikan. Sebab terpaksa berbuat baik itu lebih baik, daripada berbuat maksiat dengan penuh kesadaran.⁴¹

Jika penanaman nilai-nilai akhlak mulia telah dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari, kebiasaan tersebut akan menjadi sesuatu yang ringan. Dengan demikian akhlak mulia akan diamankan dengan baik oleh umat Islam. Setidaknya perilaku tercela akan dapat diminimalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, dalam buku *Pribadi Hebat*, HAMKA mengemukakan ada beberapa sifat yang harus dimiliki seseorang dalam pembentukan kepribadiannya, diantaranya yaitu:

1. Daya Tarik

Hendaknya ada pada diri seseorang suatu daya tarik yang menyebabkan jiwa orang yang dekat dengan dirinya tetap lekat sehingga timbul hubungan yang kekal dan bukan karena dipaksakan atau dibuat-buat. Dengan budi yang tinggi, kesopanan, ilmu pengetahuan, yang luas, kesabaran menahan hati dengan perkara yang belum

⁴¹*Ibid.*, hlm. 29.

disepakati, dengan kecerdasan, kecepatan menarik kesimpulan, kebagusan susunan kata, kepandaian menjaga perasaan orang dan kesanggupan menenggan. Kumpulan sifat dan kelebihan itu menimbulkan daya tarik. Hal itu dapat dipelajari dengan pergaulan yang luas dan ada juga karena diwarisi.⁴²

2. Cerdik

Cerdas dan cerdik sangat besar pengaruhnya untuk menimbulkan pribadi manusia. Itulah yang lebih banyak diutamakan orang dalam pergaulan hidup. Banyak orang pintar dan banyak buah pikirannya, tetapi tidak cepat menangkap pikiran dan mengetahui tujuan orang lain serta tidak cepat mengerti. Orang seperti itu bukan orang cerdik walaupun banyak pengetahuannya. Pribadinya tidak menarik, bahkan membosankan.⁴³

3. Menimbang Rasa (Empati)

Setiap orang tanpa terkecuali, pasti mempunyai hal yang disukai dan ada pula yang tidak disukai. Hal yang disukai atau tidak disukai dibentuk oleh lingkungan. Ada suatu saat bergembira, seperti hari lahir, pernikahan dan lain-lain serta ada pula saat bersedih hati, seperti kematian, kerugian, dan lain-lain.

⁴²Hamka, *Pribadi Hebat*, cet. ke-1, (Jakarta: Gema Insani, 2014), hlm. 11.

⁴³*Ibid.*, hlm. 14.

Demikian halnya dalam semua bidang. Tidak memandang besar atau kecil, tinggi atau rendah kedudukan orang. Jika sudah demikian kelemahan jiwa seluruh manusia, apa salahnya jika dalam pergaulan kita memakai timbang rasa atau empati. Turut kita merasakan dalam jika kesedihan dan kegembiraan orang lain.⁴⁴

4. Berani

Pribadi yang berani adalah yang sanggup menghadapi segala kesulitan atau bahaya dengan tidak kehilangan akal. Kesehatan tubuh dan kesehatan jiwa berhubungan dengan keberanian. Terutama lagi bergantung kepada pendidikan. Berani yang benar adalah berani dengan ilmu. Selama keberanian masih ada dalam jiwa suatu bangsa, betapa besar kesulitan yang dihadapi, percayalah dia akan bangkit kembali.⁴⁵

5. Bijaksana

Hikmat kebijaksanaan adalah tiang yang kukuh bagi pertumbuhan pribadi. Timbulnya kebijaksanaan adalah karena ilmu, ketetapan hati, dan arena meletakkan sesuatu pada tempatnya, serta memiliki sesuatu berdasarkan nilainya. Orang yang bijaksana tepat pendapatnya, jauh pandangannya dan baik tafsirnya. Dia dapat memilih mana yang benar dan mana yang salah,

⁴⁴*Ibid.*, hlm. 19-20.

⁴⁵*Ibid.*, hlm. 28.

memilih mana yang patut dikerjakan dan mana yang patut ditinggalkan.⁴⁶

6. Berpandangan Baik

Wujud yang mutlak, kebaikan yang mutlak, kebenaran yang mutlak, dan keadilan yang mutlak hanyalah satu. Semata-mat mencari yang baik saja, yang tidak bercacat pada alam ini, tidak akan bertemu. Kelemahan hati menyebabkan kekecewaan dan alam dipandang dengan kaca mata hitam. Orang yang buruk pandangannya hanya sanggup mencela, hanya sanggup menyatakan tidak puas. Namun, orang yang baik pandangannya senantiasa hendak membangunkan dan meneruskan urusan yang ditinggalkan tuhan supaya diselesaikan manusia di bumi. Bumi ini Kami wariskan kepada hamba Kami yang berbakti.⁴⁷

7. Tahu Diri

Tahu diri dalam bahasa arab disebut *at-tawadhu'* artinya kita menyadari kedudukan kita yang sebenarnya hingga tidak sombong dan tidak pula rendah diri. Jadi, bukanlah merendahkan diri sebagaimana yang dikira orang. Orang yang mengangkat dirinya lebih dari yang semestinya, membesar-besarkan diri, tidak jujur, dan sebagainya. Niscaya dalam waktu dekat akan kelihatan

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 36.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 38-39.

kebodohan atau kelemahannya. Orang yang pandai menyesuaikan diri adalah yang tahu posisi dirinya. Dia mengetahui kelebihan dan kekurangan dirinya.⁴⁸

8. Kesehatan Tubuh

Sangat besar pengaruh kesehatan tubuh kepada kesehatan pikiran. Pikiran sehat adalah pribadi yang sehat. Oleh karena itu, wajiblah atas setiap diri memelihara kesehatannya karena kesehatan pangkal kejernihan pikiran. Tubuh yang sehat menjadikan hati gembira, dan kegembiraan adalah pelita terang untuk kegelapan jalan hidup yang ditempuh. Kesehatan tubuh berhubungan dengan kebersihan tubuh dan cinta kebersihan.⁴⁹

9. Bijak dalam Berbicara

Kesanggupan melahirkan perasaan, ketangkasan lidah, berkata dan bersikap yang gembira adalah tanda pribadi yang kuat dan menarik. Lidah mewakili kebatinan kita. Ia menunjukkan kecerdasan pikiran, kedalaman pembelajaran, dan pemahaman, serta banyak pengalaman. Bukan hanya kemampuan berbicara yang harus diperhatikan, kemampuan mendengar perkataan orang lain juga harus diperhatikan. Jangan hanya kita dipahami orang lain, tetapi kita juga harus memahami orang lain.⁵⁰

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 43-44.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 47-48.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 54-55.

10. Percaya Kepada Diri Sendiri

Pribadi yang berguna adalah pribadi yang percaya kepada kekuatan diri sendiri. Kekuatan akal, perasaan, dan kemauan sudah tersedia dalam jiwa sejak dalam kandungan. Semua itu akan muncul dengan pendidikan, pergaulan dan lingkungan.⁵¹

4) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan Penguatan Pendidikan Karakter bab I pasal 3, bahwa dalam melaksanakan pendidikan karakter harus menerapkan nilai-nilai pancasila dalam pendidikan karakter yang meliputi:

- a) Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
- b) Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.
- c) Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

⁵¹*Ibid.*, hlm. 56.

- d) Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- e) Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
- f) Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
- g) Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- h) Demokratis yaitu cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- i) Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- j) Semangat kebangsaan yaitu cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- k) Cinta tanah air yaitu cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan

penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

- l) Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- m) Bersahabat/komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
- n) Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
- o) Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan manfaat bagi dirinya.
- p) Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang berupaya mencegah kerusakan lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- q) Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- r) Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya

dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, karakter dimulai dalam sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.⁵²

Dari 18 nilai-nilai pendidikan karakter tersebut harus ditumbuhkan melalui kebiasaan kehidupan disekolah (habitiasi), melalui budaya sekolah; karena budaya sekolah (*school culture*) merupakan kunci dari keberhasilan pendidikan karakter itu sendiri. Selanjutnya, agar implementasi pendidikan karakter di sekolah dapat berhasil, maka syarat utama yang harus dipenuhi, diantaranya: teladan dari guru, karyawan, pimpinan sekolah dan para pemangku kebijakan di sekolah; pendidikan karakter dilakukan secara konsisten dan terus menerus; penanaman nilai-nilai karakter yang utama.⁵³

c. Faktor-Faktor Pembentukan Karakter

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter, akhlak moral budi pekerti dan etika manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

1) Faktor Intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

⁵²Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama, dan Budaya Bangsa*, hlm. 111-112.

⁵³Agus Wibowo dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter Di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa Di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 21.

a) Insting atau Naluri

Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya. Naluri dapat menjerumuskan manusia kepada kehinaan (*degradasi*), tetapi dapat juga mengangkat kepada derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.

b) Adat atau Kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk dikerjakan. Faktor kebiasaan ini sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhal (karakter) yang baik pada dirinya.

c) Kehendak atau Kemauan (*Iradah*)

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran,

namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut. Salah satu kekuatan yang berlingung dibalik tingkah laku adalah kehendak atau kemauan keras (*azam*). Itulah yang menggerakkan dan mendorong manusia dengan sungguh-sungguh untuk berperilaku (berakhlak), sebab dari kehendak itulah menjelma suatu niat yang baik dan buruk dan tanpa kemauan pula semua ide, keyakinan kepercayaan pengetahuan menjadi pasif tak akan ada atinya atau pengaruhnya bagi kehidupan.

d) Suara Batin atau Suara Hati

Di dalam diri manusia terdapat suatu kekuatan yang sewaktu-waktu memberikan peringatan (isyarat) jika tingkah laku manusia berada diambang bahaya dan keburukan, kekuatan tersebut adalah suara batin atau suara hati (*dlamir*). Suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. suara hati dapat gterus di didik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.

e) Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Dalam kehidupan kita dapat melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sekalipun sudah

jauh. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu:

(1) Sifat jasmaniyah, yakni kekuatan dan kelemahan otot-otot dan urat sarap dan orang tua yang dapat diwariskan kepada anaknya.

(2) Sifat ruhaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi perilaku anak cucunya.⁵⁴

Dalam literatur Islam ditemukan bahwa faktor gen/keturunan diakui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter. misalnya, pengakuan islam tentang alasan memilih calon istri atas dasar faktor keturunan. Rasul pernah bersabda yang intinya menyebutkan bahwa kebanyakan orang menikahi wanita karena faktor rupa, harta, keturunan, dan agama.⁵⁵

2) Faktor ekstern

a) Pendidikan

Ahmad Tafsir dalam Heri Gunawan menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak

⁵⁴Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, hlm 21.

⁵⁵Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, cet. ke- 3, hlm. 20.

seseorang tergantung pada pendidikan. Pendidikan ikut mematangkan kepribadian manusi sehingga tingkah lakunya seseorang sesuai dengan pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun non formal.⁵⁶

b) Lingkungan

Dalam arti yang luas lingkungan mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam. Dengan kata lain lingkungan ialah segala sesuatu yang tampak dan terdapat dalam alam kehidupan yang senantiasa berkembang.⁵⁷ Lingkungan merupakan faktor utama yang mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik, yang pertama mempengaruhi adalah lingkungan keluarga kemudian lingkungan sekolah dan masyarakat.

Sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat maka keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama dalam rangka menanamkan norma dan mengembangkan kebiasaan serta perilaku yang dianggap penting bagi kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Lingkungan keluarga menjadi tempat berlangsungnya sosialisasi yang berfungsi dalam pembentukan karakter atau kepribadian sebagai makhluk individu, makhluk

⁵⁶Ahmad Tafsir dalam Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, hlm. 21.

⁵⁷Zakiah Daradjat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm. 63.

sosial, makhluk susila, dan makhluk keagamaan. Pengalaman hidup bersama di dalam lingkungan keluarga akan memberi andil yang besar bagi pembentukan kepribadian anak.⁵⁸

Menyadari betapa besarnya tanggung jawab orangtua dalam pendidikan karakter seorang anak maka orangtua juga bekerjasama dengan sekolah atau madrasah sebagai lingkungan pendidikan formal untuk membantu pendidikan anak tersebut. Dalam hubungannya dengan sekolah, orang tua mesti berkoordinasi dengan baik dengan sekolah tersebut, bukan malah malah menyerahkan begitu saja kepada sekolah. sebaliknya, pihak sekolah juga menyadari bahwa peserta didik yang ia didik merupakan amanah dari orangtua mereka sehingga bantuan dan keterlibatan orangtua tetap dibutuhkan untuk kesempurnaan proses pendidikan.

Tidak hanya lingkungan sekolah, perguruan tinggi juga punya tanggung jawab yang sama dalam pengembangan pendidikan karakter yaitu perguruan tinggi diharapkan dapat melahirkan mahasiswa yang berkualitas dan berkarakter, memiliki keunggulan daya saing serta dapat menjadi tenaga kerja produktif pada berbagai bidang kehidupan. Oleh karena itu mahasiswa harus dipersiapkan

⁵⁸Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi & Implementasinya Secara Terpadu di lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, hlm. 222.

dan diberdayakan agar mampu mempunyai kualitas karakter dan keunggulan daya saing guna menghadapi tuntutan, kebutuhan, serta tantangan dan persaingan dalam kehidupannya.

Namun, kekuatan yang dibentuk dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan perguruan tinggi akan semakin baik jika ada dukungan dan dorongan dari lingkungan masyarakat sekitar. Dengan demikian, setiap individu sebagai anggota masyarakat harus bertanggung jawab menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung tumbuh kembangnya karakter individu-individu di masyarakat.⁵⁹

2. Hamka dan Corak Pemikiran Tafsir Al Azhar

a. Biografi Hamka

Nama lengkapnya adalah Haji Abdul Malik Karim Amrullah, disingkat menjadi HAMKA. Beliau adalah seorang tokoh dan ulama yang sangat dihormati diberbagai dunia Islam. Lahir tanggal 17 february 1908, didesa kampung molek, meninjau, sumatera barat. Ayah beliau adalah Syekh Abdul Karim Bin Amrullah yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor gerakan islah (tajdid) di minang kabau, dan Ibunda beliau bernama Shaffiah.

Buya HAMKA menikah dengan Hajah Siti Raham Rasul pada tanggal 5 april 1929, namun pada tahun 1971 istri beliau

⁵⁹*Ibid.*, hlm 223.

meninggal dunia. Semenjak ditinggal istrinya kurang lebih 6 tahun, kemudian beliau menikah lagi dengan Siti Chadijah.⁶⁰

HAMKA merupakan salah seorang ulama besar yang pernah lahir di Indonesia dan menjadi bagian dari catatan penting perjuangan seorang muslim di era pergerakan melawan penjajahan Belanda, saat kemerdekaan maupun paska kemerdekaan Bangsa Indonesia. Karya *masterpiece*-nya yang banyak dikagumi umat Islam adalah tafsir al-Qur'an 30 juz yang diberi nama tafsir Al-Azhar.⁶¹

Alkisah, HAMKA adalah seorang tokoh yang sangat gigih dalam mengembangkan ilmu dan perjuangan dakwah Islam. Ratusan karya telah dihasilkannya. Tetapi, sebagaimana tradisi yang berkembang dalam keilmuan Islam selama ratusan tahun, tulisan-tulisan Hamka bukan hanya berisi data-data sejarah tanpa makna, melainkan sarat dengan ruh keimanan dan perjuangan serta memompakan semangat tinggi untuk mempertahankan keyakinan Islam dan memperjuangkan Islam.

Karena kegigihannya pula HAMKA pernah dipenjara rejim orde lama. Tapi, di penjara, justru ia menghasilkan tafsir Al-Azhar. Mohammad Natsir menghasilkan *Capita Selecta* dan berbagai buku lainnya. Sama dengan HAMKA, di penjara Sayyid Quthb menghasilkan *Fii Zhilalil Qur'an*. Ibnu Taimiyah menghasilkan

⁶⁰Irfan Hamka, *Ayah*, cet ke. 14, (Jakarta:Republika Penerbit, 2017), hlm. 289.

⁶¹*Ibid.*, hlm. Vii-viii.

Majmu'ul Fatawa, dan Ibnu Haitam menghasilkan teori optik. Mereka adalah tipe ilmuwan sekaligus ulama pejuang.⁶²

Semasa kecil, HAMKA belajar agama pada ulama-ulama terkenal, seperti Syeikh Ibrahim Musa, Syekh Ahmad Rasyid, AR Sutan Mansur, dan tentu saja ayahnya sendiri. Dari para gurunya itulah HAMKA mampu menimba, mengamalkan, dan bahkan mengembangkan ilmunya. Ia menulis buku dalam berbagai bidang: aqidah, filsafat, sastra, sejarah, politik, dan sebagainya. Tahun 1953, HAMKA terpilih sebagai penasihat pimpinan pusat Muhammadiyah. Pada tahun 1977, HAMKA memenuhi permintaan untuk memimpin Majelis Ulama Indonesia. HAMKA juga aktif dalam kegiatan politik melalui Masyumi. HAMKA pernah menjadi anggota konstituante Masyumi dan menjadi jurkam dalam pemilu 1955. Tapi, pada tahun 1981 beliau meletakkan jabatan sebagai ketua umum MUI karena masalah fatwa natal.

Kiprah HAMKA dalam keilmuan juga cukup banyak. Tahun 1920-an, HAMKA menjadi beberapa wartawan surat kabar seperti pelita andalas, seruan Islam, bintang Islam, dan seruan Muhammadiyah. Pada tahun 1928, HAMKA menjadi editor majalah kemajuan masyarakat. Pada tahun 1932, menjadi editor dan menerbitkan majalah Al-Mahdi di Makasar. Terakhir, majalah yang sangat monumental yang dipimpinnya panji masyarakat. Berbagai penghargaan telah diterimanya, seperti anugerah

⁶²Adian Husaini, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012), hlm. 128.

kehormatan Doctor Honoris Causa, Universitas al-Azhar, 1958 dan Doctor Honoris Causa Universitas kebangsaan Malaysia 1974.⁶³

Pada tahun 1962 Hamka mulai menafsirkan al-Qur'an dengan "Tafsir Al Azhar". tafsir ini sebagian besar dapat terselesaikan selama didalam tahanan dua tahun tujuh bulan bertepatan dengan tanggal 27 Januari 1964 sampai Juli 1969.⁶⁴

b. Corak Pemikiran Tafsir Al Azhar

Tafsir Al Azhar mulai ditulis pada tahun 1962. Tafsir ini melukiskan dengan gamblang HAMKA dalam suasana kuliah di pagi hari yang ia sampaikan pada tahun 1959 sampai 1964 di masjid al-Azhar, Jakarta. Penulisan tafsir ini sempat ditulis di penjara selama kurang lebih tiga tahun. Beliau di penjara pada rezim Sukarno, karena pengaruhnya meluas sangat mengganggunya dan dianggap sebagai potensi adanya oposisi. Tafsir ini sebanyak 15 volume bersama dengan novel-novel karya beliau telah memperoleh minat dari pembaca bahkan telah menjadi standar buku bacaan di seluruh jalan di Singapura dan Malaysia.

Dalam penafsirannya, HAMKA membuka tafsir ini dengan pembahasan tentang definisi al-Qur'an, isi mukjizat al-Qur'an, al-Qur'an lafadz dan makna, menafsirkan al-Qur'an, haluan tafsir, alasan pemberian nama *Tafsir Al Azhar*, dan menguraikan hikmah ilahi setelah proses penafsirannya.

⁶³*Ibid.*, hlm.127.

⁶⁴Hamka, *Tasauf Moderen*, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1990), hlm.11.

HAMKA mengomentari tentang 'Ijaz al-Qur'an. Menurut beliau Ijaz ialah kelemahan yaitu lemah orang untuk meniru atau menyamai, apalagi menandingi dan melebihinya. Menurut beliau ijaz Nabi itu bisa dilihat oleh mata, seiring zaman sudah menurun keampuhannya dalam menunjukkan ego manusia. Yang tersisa adalah mukjizat beliau al-Qur'an yang berlaku sepanjang zaman dan untuk varian bangsa untuk dilihat secara akal. Kekuatan al-Qur'an mampu melemahkan semua ego manusia.⁶⁵

Metode penulisan tafsir yang dipakai adalah metode penafsiran ayat secara berurutan dimulai dari surat al-Fatihah sampai kepada surat an-Nas. Metode ini disebut metode Tahlili. Secara bahasa metode ini bersifat analisis. Semua objek penafsiran dikupas secara terperinci dan teratur.

Adapun metode penulisan yang dilakukan pada saat menafsirkan adalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Menuliskan ayat dan terjemahnya
- 2) Menjelaskan makna nama surat dan identitas lainnya seperti tempat dan waktu turunnya
- 3) Menyebutkan Sabab al-Nuzul dari ayat bersangkutan kalau ada
- 4) Menyebutkan tafsir bil al-Qur'an, hadits dan qaul sahabat dan tabi'in
- 5) Menyebutkan sirah Nabi, sahabat dan para shalihin kalau ada
- 6) Mengemukakan perbedaan pandangan para mufassir

⁶⁵Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' I* (jakarta: pustaka panjimas, 1982), hlm 12.

- 7) Mekorelasikan kandungan ayat dengan konteks pengarang
- 8) Membuka pengalaman kehidupan pribadi, orang lain yang ada korelasinya.
- 9) Menyebutkan syair-syair kuno
- 10) Mengakhirinya dengan kesimpulan serta ajakan untuk menghayati dan memahaminya.

3. Tafsir Surat An Nisa' Ayat 36-38

a. Teks dan Terjemahan Surat An Nisa' Ayat 36-38

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ
وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri." (Q.S An Nisa' Ayat 36)

فَلْيُذَكِّرْ
الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ
فَضْلِهِ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٣٧﴾

Artinya: "(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. Dan Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir siksa yang menghinakan." (Q.S An Nisa' Ayat 37)

فَلْيُذَكِّرْ
وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ
الْآخِرِ ۗ وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

Artinya: “Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya.” (Q.S An Nisa’ ayat 38)⁶⁶

b. Asbabun Nuzul

Yang dimaksud dengan asbabun nuzul adalah “peristiwa yang melatar belakangi pada saat turunnya al-Qur’an”. al-Qur’an merupakan wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril yang disampaikan kepada manusia sebagai pedoman hidup untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Menurut perhitungan yang umum al-Qur’an terdiri atas 6.236 ayat dan 114 surat yang diturunkan dalam dua masa. Masa pertama di Makkah selama 13 tahun dan masa ke dua di Madinah selama 10 tahun.⁶⁷

Surat An Nisa’ merupakan surat Madaniyyah yang terdiri dari 176 ayat, merupakan surat terpanjang sesudah surat Al Baqarah. Dinamakan An Nisa’ karena dalam surat ini banyak membicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wanita. Pada pembahasan Q.S An nisa’ ayat 36-38 yaitu tentang kewajiban manusia terhadap Allah dan terhadap sesama manusia.

Sebab turunnya surat An Nisa’ ayat ke 36 yaitu: Ulama (cendekiawan) Bani Israil sangat bakhil terhadap ilmu pengetahuan

⁶⁶Al-Quran dan Terjemahannya, Mushaf Aminah, (Jakarta: Al Fatih, 2013), hlm. 84-85.

⁶⁷Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu’ 1*, hlm. 7.

yang dimiliki, tidak mau menyebarluaskan kepada umat manusia karena khawatir jatuh martabat apabila mereka mengetahui ilmu tersebut. Sehubungan dengan itu Allah menurunkan ayat ke 36 dan 37 sebagai peringatan terhadap kebakhilan mereka, baik terhadap ilmu pengetahuan maupun karunia Allah yang lain. (HR. Ibnu Abi Hatim dari Sa'id bin Jubair).⁶⁸

Sebab turunnya ayat ke 37 yaitu: Ibnu Abi Jarir meriwayatkan melalui jalur Ibnu Ishaq dari Muhammad bin Abi Muhammad dari Ikrimah atau Sa'id dari Ibnu Abbas, berkata: “dulu Kardun bin Zaid, sekutu Ka'ab Ibnul Asyraf, bersama Usamah bin Habib, Nafi', Bahri bin Amt, Huyay bin Akhthab, dan Rifa'ah bin Zaid Ibnu Tabut mendatangi beberapa orang Anshar dan memberi nasihat kepada mereka, janganlah kalian sedekahkan harta kalian. Karena kami khawatir kalian akan menjadi fakir dengan hilangnya harta itu. Dan jangan terburu-buru kalian menyedekahkannya karena kalian tidak tahu apa yang akan terjadi.” Maka Allah menurunkan firman-Nya atas orang-orang Yahudi tersebut,⁶⁹

“Yaitu orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia yang telah diberikan Allah kepadanya. Kami telah menyediakan untuk orang-orang kafir azab yang menghinakan. Dan (juga) orang-orang yang menginfakkan hartanya karena riya' kepada orang lain (ingin dilihat dan dipuji), dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemuudian. Barangsiapa menhadikan setan sebagai temannya, maka

⁶⁸A. Mudjab Mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An Nas*, cet. ke- 1, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 225.

⁶⁹Jalaluddin As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, terj. Tim Abdul Hayyie, cet.ke- 1, (Jakarta: Gema Insani, 2008), hlm. 163-164.

(ketahuilah) dia (setan itu) adalah teman yang sangat jahat. Dan apa (keberatan) bagi mereka jika ,mereka beriman kepada Allah dan hari kemudian dan menginfakkan sebagian rezeki yang telah diberikan Allah kepadanya? Dan Allah maha mengetahui keadaan mereka.” (Q.S an Nisa’: 37-39)

Ayat ke 36-39 diturunkan berkenaan dengan larangan orang-orang berbuat bakhil dan memerintahkan berbuat bakhil kepada orang lain. Perbuatan itu sangat dimurkai oleh Allah.⁷⁰

Dalam tafsir “Al Azhar”, surat An Nisa’ ayat 37 dijelaskan bahwa gambaran ini adalah bukti dari sikap manusia yang keluar dari garis Tuhan, yaitu dengan seperangkat penyakit bakhil. Hal ini sudah mengarah kepada syirik, yaitu dia telah mencintai harta lebih daripada mencintai Tuhan yang mengkaruniakan harta. Orang semacam ini sudah kandas rasa cinta kasih terhadap Tuhannya, dan kepada sesamanya, ibu bapak, keluarga, tetangga dekat dan jauh, anak yatim dan orang miskin.⁷¹

c. Tafsir Surat An Nisa’ Ayat 36-38 dalam Al Azhar

Pangkal ayat 36 yaitu:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ...

Artinya: “Dan sembahlah olehmu akan Allah...”

Dalam tafsir Al Azhar pangkal ayat 36, HAMKA menafsirkannya: “hendaklah tegakkan ibadat, hendaklah engkau sadar selalu bahwa engkau ini adalah ‘abdun, yaitu hamba dari

⁷⁰A. Mudjab mahali, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur’an Surat Al-Baqarah – An Nas*), hlm. 225-226.

⁷¹Hamka, *Tafsir al Azhar juzu’ V*, (jakarta: pustaka panji mas, 1983), hlm. 69.

Allah dan Dia adalah ma'budmu yaitu tempat menghadapkan sembah".⁷²

Ayat ini merupakan suatu perintah kepada manusia untuk menegakkan ibadah dan selalu menyadari bahwa manusia adalah 'abdun yaitu hamba Allah dan Allah adalah ma'bud yaitu tempat untuk menyembah. Jika hal ini telah disadari maka dengan sendirinya segala gerak gerik kehidupan kita telah jelas tujuannya yaitu mencapai ridha Allah lalu kita akan menyadari bahwa yang dikatakan ibadah itu tidak hanya sembahyang, puasa, zakat dan naik haji saja akan tetapi segala perbuatan baik itu merupakan ibadah pula. Dan semua ibadah itu kita kerjakan dengan penuh kesadaran dengan selalu mengingat Allah sehingga menimbulkan rasa tenteram dalam hati.

Kemudian dalam lanjutan ayat dijelaskan yaitu:

...وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا...

Artinya: "...dan jangan kamu persekutukan dia dengan sesuatu apapun..."

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa artinya adalah jangan berbuat musyrik. Yaitu perbuatan yang memandang dan menyembah ada sesuatu yang lain yang dapat menolong dari kesulitan dan memberi kemanfaatan. Padahal tidak ada sesuatu apapun yang dapat memberikan kemanfaatan atau mendatangkan madharat. Syirik itu sendiri pasti mendatangkan mudharat bagi diri sendiri dan tidak ada manfaatnya sama sekali. Syirik adalah

⁷²Ibid., hlm. 61.

memecah belah tujuan jiwa yaitu dengan percaya bahwa ada sesuatu selain Allah yang mempunyai kekuasaan membawa madharat dan manfaat, memberi keuntungan dan kerugian, mendatangkan rizki dan kemiskinan, sehingga kita puja dia, kita sembah dia, kita hormati dia dengan cara yang tidak masuk akal.

Ketika Adi bin Hatim seorang pemuka Nasrani masuk Islam, Rasulullah menerangkan isi ayat bahwa orang yang keturunan kitab Yahudi dan Nasrani mengambil pendeta mereka jadi Tuhan selain Allah. Adi bin Hatim mengatakan bahwa menurut penganannya sebagai bekas pemeluk Nasrani, orang Nasrani tidaklah ada yang menuhankan pendetanya. Tetapi Rasulullah bertanya bukankah mereka telah menganggap segala keputusan yang dikeluarkan oleh pendeta, saama kuatnya dengan keputusan Tuhan sendiri? Salah atau benar wajib ditaati? Adi bin Hatim mengaku, memanglah demikian kenyataannya. “itupun syirik!” kata Nabi SAW.

Menurut HAMKA, “untuk dasar kehidupan menjadi umat Islam yang hidup dan bersemangat, maka teguhkanlah ibadah hanya kepada Allah dan jangan sekli-kali menyekutukannya dengan yang lain”.⁷³

Ibadah atau tauhid yang dapat menyingkirkan segala sesuatu kemusyrikan atau yang membawa kepada syirik adalah hubungan langsung dengan Allah. Kalau hubungan ini telah disadari, maka akan terasa ringan segala peraturan yang diturunkan Allah. Jadi,

⁷³*Ibid.*, hlm. 63.

setelah tumbuh pertalian dengan Allah maka selanjutnya akan terbentuklah pertalian kepada sesama manusia, dimulai dari yang terdekat. Maka tibalah lanjutan ayat yang berbunyi:

...وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا...

Artinya: "...dan dengan kedua ibu bapak hendaklah berlaku baik..."

Setelah taat kepada Allah maka perintah yang kedua yaitu berbuat baiklah kepada ibu dan bapak dengan berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Sebab dengan perantaraan ibu dan bapak Allah telah memberi nikmat yang besar kepada kita, yaitu memberi kesempatan kepada kita untuk hidup didunia ini. Allahpun telah mentakdirkan dan telah meniupkan rasa kasih sayang didalam hati mereka. Jasa mereka tidak akan dapat dibayar dengan uang walaupun berapa banyaknya, budi tidak dapat diganti dengan harta.

Kemudian lanjutan ayat lagi:

وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

Artinya: "...dan keluarga karib..."

Dalam tafsirnya, HAMKA menjelaskan:

Yang dimaksud dengan saudara karib yaitu saudara-saudara seibu sebapa, atau sebapa saja atau seibu saja, saudara dari bapak laki-laki dan perempuan, saudara dari ibu laki-laki dan perempuan dan lain-lain, selalu berbuat baiklah dengan mereka. Mereka itulah yang disebut juga *Ulul Arham* yang berarti kasih bertali sayang. Dengan adanya kasih sayang akan menimbulkan rasa kehormatan, kekeluargaan, tradisi yang tidak tertulis, kebiasaan yang istimewa dalam satu keluarga besar.⁷⁴

⁷⁴ *Ibid.*, hlm. 64.

Lanjutan ayat selanjutnya:

...وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ...

Artinya: "...dan anak-anak yatim dan orang-orang miskin..."

Dalam tafsir Al Azhar HAMKA menjelaskan:

bahwa anak-anak yatim itu adalah beban bagi keluarganya yang dekat. Terutama jika ibu dari si anak yatim itu menikah lagi, hendaklah suami ibunya itu memandangnya sebagai anak sendiri. Keluarga-keluarga dari si mati, saudaranya atau yang lain berkewajiban membela anak itu sampai dia dewasa. Terutama pendidikannya, jangan sampai ia menjadi anak luntang-lantung tak berdaya karena sudah tidak punya ayah yang menjaga. Bahkan banyak sekali anak-anak yatim yang menjadi orany berjiwa besar dalam menghadapi hidup karena kebangkitan semangatnya. Pelopor anak yatim yang paling besar selama dunia ini berkembang ialah Nabi kita Muhammad saw.⁷⁵

Selain anak yatim, kita juga diwajibkan untuk memberi kasih sayang kepada orang miskin. Ingatlah bahwa dalam harta benda kita sendiri ada hak mereka. Lebih-lebih orang miskin yang tahu harga diri, yang tidak mau memperlihatkan kemiskinannya kepada orang lain. Ini harus mendapatkan perhatian yang istimewa dari muslim yang mampu.

Ayat selanjutnya adalah:

...وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ...

Artinya: "...dan tetangga dekat dan tetangga jauh..."

Menurut HAMKA, "hubungan yang baik dengan tetangga adalah hal yang mempertinggi budi dan memperluass pergaulan. Inilah yang kadang-kadang kita namai rukun tetangga".⁷⁶

⁷⁵Ibid., hlm. 64.

⁷⁶Ibid., hlm. 65.

Dalam ayat ini disebut tetangga dekat dan tetangga jauh. Keduanya hendaklah sama-sama dihormati. Menurut sebagian ahli tafsir tetangga dekat ialah tetangga yang seagama sedangkan tetangga jauh ialah tetangga yang berlainan agama.

Apabila seorang muslim-mu'min bertetangga dengan orang yang berlainan agama, si muslim wajib terlebih dahulu memperlihatkan ketentuan agama ini didalam hidupnya. Bukan hanya satu siasat mengambil muka, akan tetapi di dorong oleh perintah agama, menentukan hukum dosa dan pahala, haram dan wajib.

Dalah hadis shahih riwayat Bukhari dari Ibnu Umar, bahwa Rasulullah pernah menyembelih seekor kambing. Baru saja selesai menguliti, dia sudah menyuruh khadam beliau untuk menghantar dagingnya ke rumah tetangga yahudinya itu. kemudia beliau tanyakan sampai dua tiga kali: “sudahkah engkau antarkan daging itu kerumah tetangga kita yahudi itu?”⁷⁷

Kemudian ayat selanjutnya:

...وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ...

Atinya: “...dan sahabat disamping...”

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa ada ahli tafsir yang mengartikannya istri sendiri sebab dialah sahabat disamping kita siang dan malam, tetapi ahli tafsir lain mengatakan ini bukan buat istri sebab ayat terkhusus tentang pergaulan dengan istri sudah ada

⁷⁷*Ibid.*, hlm. 65.

“*ash-shaahib*” (sahabat) “*bil janbi*” (di samping, di dekat diri) sebab itu kita condong kepada arti dari penafsir yang lain yaitu tema sejawat, atau sahabat karib.

Dilanjutkan ayat berikutnya:

...وَابْنِ السَّبِيلِ...

Artinya: “...dan anak jalan...”

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa sebagian umum ahli tafsir memberinya tafsir orang yang sedang musafir untuk maksud-maksud yang baik, menambah pengalaman dan ilmu, atau mahasiswa yang meninggalkan kampung halaman untuk menuntut ilmu kekota dan negeri lain.⁷⁸

Dalam al-Qur’an telah banyak ayat-ayat yang menganjurkan supaya seorang Muslim keluar dari kampung halamannya untuk mengembara di atas bumi, menambah pemandangan dan penglihatan, melihat kemajuan negeri orang yang patut ditiru dan yang buruk yang akan dijauhi, dan perbandingan dalam sejarah. Maka ayat ini memberi perhatian khusus kepada mereka para pencari ilmu, dan mereka berhak menerima zakat.

HAMKA menjelaskan dalam tafsir Al Azhar bahwa perjalanan anak ini merupakan tamu yang datang tiba-tiba. Sehingga beliau berpedoman pada hadis shahih Bukhari dan Muslim yaitu sabda Nabi SAW: “barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah dia memuliakan

⁷⁸*Ibid.*, hlm. 66.

tetamunya”. Lantaran itu, dengan berpedoman kepada ayat ini, tidaklah akan terlantar seorang musafir dalam menuntut ilmu, menambah pengalaman, memperbanyak sahabat.⁷⁹

Setelah anak jalanan (*ibnu sabil*), ayat yang selanjutnya dalam tafsir Al Azhar adalah:

.... وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ...

Artinya: “...dan orang-orang yang dimiliki oleh tangan kanan kamu...”

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan yaitu budak atau hamba sahaya. Cita-cita tertinggi seorang budak adalah agar mereka dimerdekakan. Dan diberi kesempatan untuk menebus kemerdekaannya dengan membayar zakat. Penebusan itu dinamai dengan “*Wafir-Riqob*”. Maka kalau belum sanggup untuk memerdekakan mereka, berlakulah pada mereka dengan baik, jangan sampai jiwa mereka tertekan.

Dalam hadis riwayat Bukhari, Muslim, Abu Daud dan at-Tirmizi dari Abu Zar, bahwa Rasulullah bersabda: “mereka adalah tolanmu dan saudaramu yang telah ditakdirkan Allah mereka di bawah tanganmu. Maka barang siapa saudara-saudaranya di bawah tangannya, beri makanlah mereka dengan apa yang biasa kamu makan, dan beri pakaian dengan apa yang biasa kamu pakai, dan

⁷⁹ *Ibid.*, hlm. 66.

jangan diberati mereka dengan sesuatu pekerjaan, maka tolonglah mereka”.⁸⁰

Walaupun pada zaman sekarang ini hamba sahaya sudah tidak ada lagi, tetapi dalam masyarakat zaman ini masih ada pembantu-pembantu rumah tangga, babu, kacung koki, pelayan dan lain sebagainya. Kitapun harus berbuat baik kepada mereka jangan sampai berkata dan berlaku kasar kepada mereka.

Kemudia, di dalam penutup ayat ini adalah:

﴿ ۳۶ ﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “...sesungguhnya Allah tidaklah suka kepada orang yang keadaannya sombong sikap dan sombong kata”

HAMKA mengartikan maksud dari ayat ini adalah gambaran dari orang yang sombong yaitu orang yang berkata sombong dengan perkataan yang selalu meninggi dan memandang rendah orang lain. Menurut beliau kesombongan adalah karena jiwa yang tidak tahu diri.

Menurut suatu riwayat yang diriwayatkan oleh at-Thabrani dan Ibnu Mardawaihi, dari sahabat Rasulullah lalu beliau baca ayat ini, kemudian beliau terangkan tentang kejahatan takabbur dan bagaimana besar dosanya. Mendengar itu akupun menangis. Maka bertanyalah Rasulullah kepadaku, “mengapa engkau menangis?” maka Tsabit menjawab: “Ya Rasulullah! Aku ini suka sekali akan keelokan, sehingga aku senang sekali kalau ikatan terompak ku pun

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 67.

indah.” Maka berkata Rasulullah: “kalau demikian, engkau menjadi penghuni surga. Sebab takabbur itu bukan karena indah kendaraanmu atau langkah kakimu, tetapi takabbur ialah membantah kebenaran dan memandang rendah orang lain”.⁸¹

Pangkal ayat 37 yaitu:

الَّذِينَ يَبْخُلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ...

Artinya: “yaitu orang-orang yang bakhil dan menyuruh manusia agar bakhil pula...”

Dalam tafsir Al Azhar maksud dari ayat ini adalah manusia-manusia yang telah keluar dari garis Tuhan dengan memiliki penyakit bakhil. Hal ini yang sudah mengarah kepada syirik yaitu mencintai harta lebih daripada mencintai Tuhan yang mengkaruniakan harta. Orang yang seperti ini akan mengambil sebanyak-banyaknya dari masyarakat tetapi memberi sangat sedikit. dan kebakhilannya itu dianjurkan kepada orang lain. Dia memujikan kesalahan dirinya bahwa begitulah yang benar.⁸²

Kemudian dilanjutkan dengan ayat yang berbunyi:

...وَيَكْتُمُونَ مَا أَنزَلْنَا لَهُم مِّن فَضْلِهِ...

Artinya: “dan menyembunyikan apa yang telah diberikan Allah kepada mereka dari karuniaNya”.

HAMKA menafsirkannya:

bahwa apa yang telah masuk kedalam pundi-pundinya jangan diharapkan keluar lagi, nanti barang itu akan keluar setelah dia mati untuk dibagi-bagikan kepada yang lain. Mereka

⁸¹*Ibid.*, hlm. 68.

⁸²*Ibid.*, hlm. 69.

menjadi bakhil karena cinta mereka telah tertumpah pada harta itu saja, kepada Tuhan yang mengkaruniakan harta mereka tidak cinta lagi, kepada ibu bapak keluarga tetangga dekat dan jauh anak yatim dan orang miskin merekapun tidak cinta lagi. kalau mereka bersahabat mereka menganggap sahabat hanyalah akan mendatangkan keuntungan dan harta kepada mereka. Maka bakhil mereka ini telah mendekati kepada pintu gerbang kufur yang sangat berbahaya.⁸³

Maka menyembunyikan apa yang telah diberikan Allah daripada karuniaNya bukan saja bakhil tidak mau mengeluarkan harta malahan lebih luas darinya. Misalnya seorang yang telah mempunyai pengetahuan yang luas dan dalam perihal agama, tinggal di dalam satu desa atau negeri yang penduduknya tidak mengerti agama, tetapi si Alim tidak mau memberi ajaran kepada mereka itu. Inipun bakhil namanya. Ataupun perumpamaan-perumpamaan yang lain tentang keahlian karunia Tuhan kepada seseorang lalu didiamkan saja padahal keahliannya itu sangat diperlukan oleh masyarakat. Perbuatan seperti itu termasuk bakhil.

Apabila iman seseorang telah mendalam maka hati seseorang itu akan memanfaatkan karunia yang telah Allah berikan kepadanya untuk kepentingan ummat. Kalau tidak maka kemurkaan dari Allah yang akan diterimanya.

Kemudian dilanjutkan dengan sambungan ayat yang tegas yaitu:

﴿۳۷﴾ وَأَعْتَدْنَا لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُّهِينًا

⁸³ *Ibid.*, hlm. 69.

Artinya: "...dan telah kami sediakan untuk orang-orang kafir itu azab yang menghina."

Sebagian ahli tafsir mengatakan bahwa yang dituju dalam mencela kebakhilan ini ialah orang Yahudi. Mengapa seruan yang baik-baik dikatan buat kita dan yang buruk dilemparkan ke yahudi?

Lantaran itu beliau Mohammad Abduh tidak mau memisahkan ayat ini dengan ayat sebelumnya sebab dia bertali. Sebagai lawan ibadat dan ihsan ialah sombong dan angkuh. Sombong dan angkuh mengandung juga perangai busuk yang lain yaitu bakhil. Bakhil dengan harta atau bakhil dengan ilmu. Orang sombong memang bakhil dan orang bakhil memang sombong. Mereka membentengi dirinya dengan dirinya sendiri dan memuji keburukan mereka dihadapan orang lain dan mengajak orang lain untuk meniru mereka. Bakhil adalah perangai kufur dan untuk orang yang kufur adalah azab yang menghina.⁸⁴

Selain dari kejahatan bakhil, baik bakhil harta, bakhil budi atau bakhil pada ilmu menyembunyikan nikmat Tuhan ialah beramal karena riya'.

Pada pangkal ayat 38 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ....

Artinya: "dan orang-orang yang membelanjakan harta benda mereka karena ingin dilihat orang."

HAMKA menafsirkannya:

⁸⁴ Ibid., hlm. 70.

ayat inilah yang menjelaskan tentang riya', dan ini juga termasuk perbuatan musyrik. Kalau bakhil adalah mempersekutukan Allah dengan harta itu sendiri, maka riya' yaitu mempersatukan manusia dengan Allah. Dia mengeluarkan harta bukan karena ingat bahwa harta itu pinjaman Tuhan kepadanya, nikmat yang wajib disyukurinya, melainkan karena ingin dipuji-puji oleh orang lain supaya dikatakan dia dermawan. Kalau tidak ada yang memuji, dia tidak akan mengeluarkan hartanya.⁸⁵

Kemudian dilanjutkan dengan ayat:

وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ ۗ قُلْ

Artinya: "...dan mereka tidak percaya kepada Allah dan kepada hari yang akhir"

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskn meskipun hal itu tidak dikatakan dengan mulut, tetapi nampak dalam perbuatan dan sikap. Mereka tidak percaya bahwa walaupun harta yang dikeluarkannya itu tidak dipuji oleh manusia, ataupun pujian manusia itu tidak memuaskannya, namun dia tercatat di sisi Allah dan di akhirat akan mendapat ganjaran dan pahala. Akantetapi mereka itu tidak pernah percaya, sebab menurut mereka kalau mengeluarkan harta itu akan disanjung-sanjung orang, disiarkan dalam surat-surat kabar, sehingga tidak merasa keberatan untuk mengeluarkan harta berjuta-juta, sedangkan kalau mengeluarkan harta karena Allah atau karena ikhlas dan karena pahala di akhirat mereka tidak mau mengeluarkan, dan kalau mereka keluarkan juga hanya sedikit. karena bisikan setanlah sehingga sikap hidup mereka seperti itu.

Karena itulah maka akhir ayat 38 berbunyi:

⁸⁵*Ibid.*, hlm. 70-71.

وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطٰنُ لَهٗ قَرِيْنًا فَسَآءَ قَرِيْنًا ﴿٣٨﴾

Artinya: “dan barang siapa menjadikan syaitan temannya, maka itulah yang sejahat-jahat teman”.

Dalam Tafsir Al Azhar maksud dari ayat tersebut bisa saja syaitan yang menjadi temannya itu syaitan halus, mungkin juga syaitan kasar, sehingga menjadi orang yang hatinya jauh dari Tuhan, tidak peduli hidup atau mati yang dicarinya hanya uang dan pujian yang sebanyak-banyaknya. Sebab itu seharusnya orang laki-laki itu mencari teman yang baik, terutama kalau harta sudah mulai banyak. Sebab harta itupun membawa cobaan yang banyak. Inilah suatu peringatan yang penting dalam kegunaan shalat jamaah tiap waktu. Kalau sudah kaya biasanya orang sudah lalai berjamaah ke langgar atau surau atau masjid, sebab disana banyak orang yang miskin. Lalu mencari teman yang sama-sama mau menghabiskan hartanya dalam perbuatan yang tidak berfaedah. Teman-teman yang demikianlah syaitan yang nyata. Sebab teman memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan arah hidup.⁸⁶

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Tafsir Al Azhar Kajian Atas Surat An Nisa’ Ayat 36-38

Pendidikan karakter merupakan usaha untuk membentuk dan menanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga seseorang akan mampu memahami dan melaksanakan segala sesuatu dengan menunjukkan karakter positif secara otomatis atas kemauannya sendiri. Tujuan dari pendidikan karakter adalah tidak

⁸⁶*Ibid.*, hlm. 71.

hanya membentuk kecerdasan manusia saja melainkan untuk membentuk manusia sebagai makhluk yang berperilaku baik, yang berakhlak mulia baik kepada Allah, kepada sesama manusia dan makhluk lainnya.

Dalam surat An Nisa' ayat 36-38 terdapat tuntunan budi pekerti atau akhlak yang akan dijadikan sebagai pegangan hidup bagi manusia, baik untuk diri sendiri, keluarga maupun masyarakat. Dalam surat An Nisa' ayat 36-38 terdapat perintah untuk selalu bertauhid mengesakan Allah, berbuat baik terhadap orang tua maupun dengan sesama manusia lainnya dan memerintahkan kepada umat Islam untuk tidak memiliki sifat sombong dan riya'. Perintah budi pekerti yang terkandung dalam surat An Nisa' ayat 36-38 dalam tafsir Al Azhar oleh peneliti dikelompokkan dalam nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang meliputi:

a. Nilai Religius

Jika dikaitkan dengan undang-undang sistem pendidikan nasional, surat An Nisa' Ayat 36-38 menurut peneliti mengandung nilai karakter yang pertama adalah nilai religius yaitu mengesakan Allah, yang disebutkan dalam ayat 36 yaitu:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا....

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun...."

Dalam tafsir Al Azhar pangkal ayat 36 menurut HAMKA, terdapat perintah Allah kepada umat Islam untuk selalu menegakkan ibadah dan selalu menyadari bahwa manusia adalah

‘abdun yaitu hamba Allah dan Allah adalah ma’bud yaitu tempat untuk menyembah. Karena kalau kita telah menyadari bahwa kita adalah hamba Allah dan Allah adalah Tuhan kita, maka dengan sendirinya tujuan hidup kita telah jelas yaitu hidup didunia ini semata-mata hanya untuk mencapai ridha Allah. Sehingga dalam kehidupan didunia ini kita akan menyadari bahwa yang dikatakan dengan ibadah itu tidak hanya sebatas sembahyang, zakat, puasa, haji saja, tetapi kita akan menyadari bahwa semua perbuatan yang baik itu termasuk kedalam ibadah.

Apabila kita telah menyadari semua itu, maka kita akan mengerjakan semua ibadah itu dengan kesadaran selalu ingat kepada Allah. Dan dengan selalu ingat kepada Allah (Dzikir) akan menimbulkan ketenteraman hati.

Maka kalau orang yang telah beribadah kepada Tuhan, dengan sendirinya tidaklah lagi dia akan memakan harta anak yatim, atau memakan harta kamu di antara kamu dengan batil, atau membagikan harta warisan dengan curang, atau berlaku zalim kepada isteri, atau berlaku nusyuz kepada suami, atau syiqaq yang membawa pecah rumahtangga.⁸⁷

Kemudian dalam lanjutan ayat *“dan jangan kamu persekutukan dia dengan sesuatu apapun”* artinya jangan berbuat musyrik. Yaitu perbuatan yang memandang dan menyembah ada sesuatu yang lain yang dapat menolong dari kesulitan dan memberi

⁸⁷ Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' V*, hlm. 62.

kemanfaatan. Padahal tidak ada sesuatupun selain Allah yang dapat memberikan manfaat atau mendatangkan madharat, karena syirik adalah memecah belah tujuan jiwa.⁸⁸

Dalam ayat tersebut mengandung perintah bahwa kita sebagai manusia harus selalu beribadah kepada Allah dan jangan sekali-kali menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Ibadah atau bertauhid kepada Allah akan menyingkirkan segala sesuatu yang membawa kepada syirik atau kemusyrikan. Kalau hubungan dengan Allah telah disadari, maka akan terbentuklah pertalian yang baik terhadap sesama manusia.

b. Nilai Jujur

Setelah nilai religius, menurut peneliti dalam surat An Nisa' ayat 36-38 telaah tafsir al azhar, mengandung nilai karakter jujur yaitu jangan bersifat bakhil atau kikir dan sifat riya'.

Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan. Nilai jujur tersebut dalam surat An Nisa' ayat 37 yang berbunyi:

الَّذِينَ يَخْلُونِ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ قُلْ

Artinya:“(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir, dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka.”

⁸⁸ *Ibid*, hlm. 62.

Menurut HAMKA dalam tafsir Al Azhar ayat tersebut mengandung arti yaitu sebagai manusia yang telah keluar dari garis Tuhan dengan memiliki penyakit bakhil atau kikir. Karena sifat ini mengarah kepada syirik yaitu mencintai harta lebih daripada mencintai Tuhan yang mengaruniakan hartanya, dan mereka menyuruh yang lainnya untuk berbuat kikir, dengan memuji kesalahan dirinya berbuat kikir itu merupakan perbuatan yang benar. Kebakhilan yang mereka perbuat ini telah mendekati kepada pintu gerbang kufur yang sangat berbahaya.

Selain bakhil terhadap harta yang dimilikinya mereka juga telah menyembunyikan karunia yang telah Allah berikan yaitu tidak mau menyebarluaskan ilmu yang mereka miliki. Maka apabila iman telah tertanam dalam hati seseorang, dengan sendirinya orang itu akan memanfaatkan karunia Allah yang telah diberikan kepadanya untuk kepentingan ummat. Kalau tidak, maka kemurkaan Tuhanlah yang akan diterimanya.⁸⁹

Ayat tersebut merupakan larangan bagi umat manusia untuk memiliki sifat bakhil, baik bakhil dalam harta maupun dalam ilmu. Karena sifat bakhil akan membawa manusia menjadi orang yang sombong. Dengan sifat bakhil akan mendatangkan kekufuran, dan orang yang kufur akan mendapatkan azab yang hina dari Allah.

Selanjutnya yang termasuk kedalam nilai jujur yaitu sifat riya'. Berlaku benar dan jujur merupakan dorongan suara hati

⁸⁹ *Ibid.*, hlm. 70.

manusia, yang sejalan dengan tuntunan ilmu pengetahuan dan perintah agama. Menurut peneliti sifat riya' termasuk kedalam nilai jujur karena jujur yang sempurna adalah menghilangkan sikap riya' dalam hati. Sifat riya' yang terdapat dalam ayat 38 yaitu:

وَالَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ
وَمَنْ يَكُنِ الشَّيْطَانُ لَهُ قَرِينًا فَسَاءَ قَرِينًا ﴿٣٨﴾

Artinya: "Dan (juga) orang-orang yang menafkahkan harta-harta mereka karena riya kepada manusia, dan orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan kepada hari kemudian. Barangsiapa yang mengambil syaitan itu menjadi temannya, maka syaitan itu adalah teman yang seburuk-buruknya".

Setelah bersifat kikir, selanjutnya sifat yang dibenci oleh Allah adalah sifat riya'. Dalam tafsir Al Azhar sifat riya' juga termasuk kedalam perbuatan musyrik. Kalau bakhil adalah mempersekutukan Allah dengan harta itu sendiri, maka riya' yaitu mempersatukan manusia dengan Allah. Dia mengeluarkan harta bukan karena ingat bahwa harta itu pinjaman Tuhan kepadanya, nikmat yang wajib disyukurinya, melainkan karena ingin dipuji-puji oleh orang lain supaya dikatakan dia dermawan. Kalau tidak ada yang memuji, dia tidak akan mengeluarkan hartanya. Karena mereka tidak percaya bahwa harta yang mereka keluarkan dengan ikhlas karena Allah akan dicatat oleh Allah dan di akhirat akan mendapatkan pahala.

Ayat diatas merupakan perintah kepada umat Islam untuk menjauhi sifat kikir dan riya', karena kedua sifat tersebut merupakan perbuatan yang dibenci oleh Allah dan dapat

menimbulkan permusuhan dalam kehidupan. menurut peneliti sikap kikir dan riya' merupakan nilai akhlak terhadap diri sendiri, seorang yang mukmin akan selalu berkata benar dan berpegang teguh pada apa yang di ucapkannya, melakukan amal perbuatan ikhlas karena Allah bukan untuk dipamerkan pada yang lain, bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan dengan cara menggunakan nikmat Allah itu dengan sebaik-baiknya.

c. Nilai Demokratis

Peneliti menemukan nilai pendidikan karakter demokratis yang terkandung dalam surat An Nisa' ayat 36-38 telaah tafsir Al Azhar yaitu larang bersifat sombong, yang terdapat dalam ayat 36 yaitu:

﴿ ۳۶ ﴾ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: "...Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".

Dalam tafsir Al Azhar dijelaskan bahwa kesombongan adalah jiwa yang tidak tahu diri yaitu orang yang selalu berkata sombong, perkataan yang selalu meninggi dan selalu memandang rendah orang lain. Sesungguhnya dalam ayat tersebut Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan dirinya sendiri dengan membantah kebenaran dan memandang rendah orang lain.

Sebagai manusia kita harus memelihara pergaulan dan hubungan dengan sesama manusia tanpa perasaan melebihkan diri sendiri dihadapan orang lain dan tidak merendahkan orang lain.

Orang yang sombong dan dan membesarkan dirinya sendiri sesungguhnya ia adalah kecil dan rendah. Setiap manusia masing-masing memiliki kelebihan, karena itu kita dilarang untuk menghina dan merendahkan orang lain. Orang yang tidak merendahkan orang lain ia akan disenangi, disegani dan dihormati orang lain dalam pergaulan. Dengan memiliki sifat saling menghormati dan menghargai, perselisihan atau perbedaan pendapat akan mudah terselesaikan

d. Nilai Peduli Sosial

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dalam surat An Nisa' ayat 36-38 menurut peneliti mengandung nilai peduli sosial yaitu berbuat baik pada orang lain. Dalam ayat 36 disebutkan:

.... وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ
أَيْمَانُكُمْ

Artinya: "... dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu".

Menurut peneliti ayat tersebut mengandung nilai peduli sosial karena pada ayat tersebut terdapat perintah untuk selalu berbuat baik kepada sesama manusia baik keluarga dekat maupun jauh. Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial, maka dalam kehidupan ini tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan

orang lain. Oleh karena itu manusia tidak dapat hidup sendirian ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain meskipun ia orang kaya atau mempunyai kedudukan tinggi. tolong menolong terhadap sesama muslim merupakan perbuatan dan akhlak terpuji selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu saling membantu dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam Islam.

e. Nilai Tanggung Jawab

Menurut peneliti dalam surat An Nisa' ayat 36 selain terdapat nilai peduli sosial juga terdapat nilai tanggung jawab. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya. Tanggung jawab seorang manusia yang pertama adalah bertauhid kepada Allah, selanjutnya yaitu bertanggung jawab untuk selalu berbuat baik pada kedua orangtua dan sesama manusia lainnya, dalam surat an nisa' ayat 36 yaitu:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ
بِالْجُنُبِ وَأَبْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ
مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri".

Dalam tafsir Al Azhar surat An Nisa' ayat 36-38 HAMKA menjelaskan bahwa setelah taat kepada Allah maka perintah yang selanjutnya yaitu berbuat baik kepada ibu dan bapak dengan berlaku hormat dan khidmat, cinta dan kasih. Sebab dengan perantaraan ibu dan bapak Allah telah memberi nikmat yang besar kepada kita, yaitu memberi kesempatan kepada kita untuk hidup didunia ini dan selalu memberikan kasih sayangnya kepada kita. Jasa mereka tidak akan dapat dibayar dengan uang walaupun berapa banyaknya, budi tidak dapat diganti dengan harta.

Kemudian tanggung jawab kita selanjutnya yaitu selalu berbuat baiklah kepada saudara karib kita. Dengan adanya kasih sayang akan menimbulkan rasa kehormatan, kekeluargaan, tradisi yang tidak tertulis, kebiasaan yang istimewa dalam satu keluarga besar. Dalam ajaran Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada sanak saudara setelah menunaikan kewajiban kepada Allah dan kedua orangtua. Hidup rukun dan damai dengan saudara dapat tercapai, apabila hubungan terjalin dengan saling pengertian dan tolong menolong. Sebab, dalam hidup ini hampir semua orang mengalami berbagai kesukaran dan keguncangan jiwa. Apabila mereka memerlukan pertolongan yang bersifat materil, bantulah dengan materi. Apabila mereka mengalami kegelisahan, cobalah menghibur atau menasehatinya.

Hubungan persaudaraan lebih berkesan dan lebih dekat apabila masing-masing pihak saling menghargai, menyayangi dan

mengasihi. Apabila kita mempunyai kelebihan rizki, sedekahkanlah sebagian kepada saudara atau karib kerabat kita. Lihat dulu yang lebih dekat dengan pertalian kita, kemudian baru yang lebih jauh.

Setelah kita berlaku baik dalam keluarga, kita juga diperintahkan untuk berbuat baik dengan anak-anak yatim dan orang miskin. Dengan memberi bantuan kepada mereka yang membutuhkan.

Kemudian berbuat baiklah kepada tetangga dekat atau tetangga jauh. Baik tetangga yang seagama maupun yang berlainan agama. Kita dituntut harus saling hormat menghormati, agar terciptanya kehidupan yang rukun dalam bertetangga. Tetangga adalah orang yang terdekat dengan kita. Dalam hal ini, dekat bukan karena pertalian darah atau persaudaraan. Meskipun tidak seagama dengan kita. Dekat disini adalah orang yang tinggal berdekatan dengan rumah kita.

Menurut Syekh Muhammad dalam Samsul Munir, ada atsar yang menunjukkan bahwa tetangga adalah empat puluh rumah (yang berada di sekitar rumah), dari setiap penjuru mata angin. Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa yang berdekatan dengan rumah adalah tetangga. Apabila ada kabar yang benar (tentang penafsiran tetangga) dari Rasulullah itulah yang kita pakai. Apabila tidak, hal ini dikembalikan pada '*urf*' (adat kebiasaan),

yaitu kebiasaan orang-orang dalam menetapkan seseorang sebagai tetangganya.⁹⁰

Kemudia setelah berbuat baik dengan tetangga, kita juga harus berbuat baik kepada ibnu sabil atau orang yang dalam perjalanan dengan memberi mereka bantuan baik berupa makanan, tempat tinggal atau sesuatu yang mereka butuhkan dalam mencari ilmu. Dan kita juga diperintahkan untuk berbuat baik kepada hamba sahaya atau pembantu-pembantu yang ada dirumah. Kita juga diperintahkan untuk selalu baik kepada mereka. Tidak boleh berkata kasar dan menyakiti perasaannya.

Dalam ayat ini telah dijelaskan bahwa berlaku baik dan tolong menolong sesama manusia juga merupakan salah satu tanggung jawab seorang muslim. Manusia tidak dapat hidup sendirian maka ia pasti membutuhkan bantuan orang lain. Apabila seorang mukmin melihat orang lain kesusahan, hatinya akan tergerak untuk menolong sesuai dengan kemampuannya. Meskipun tidak dapat memberikan bantuan secara materi, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Untuk meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat maka berbuat baiklah dan saling tolong menolonglah dalam kebaikan, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri sendiri, apalagi sampai berbuat bakhil atau kikir dan riya'.

⁹⁰ Menurut Syekh Muhammad dalam Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, hlm. 219.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek dan Waktu Penelitian

Objek penelitian ialah sasaran atau target yang dipilih sebagai titik fokus permasalahan penelitian, dan hal itulah yang akan dianalisis dalam upaya mendapatkan solusi atau jawaban dari permasalahan yang telah dirumuskan.⁹¹ Jadi, objek penelitian dalam skripsi ini adalah tafsir Al Azhar surat An Nisa' ayat 36-38 yang menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Waktu penelitian dilaksanakan di perpustakaan dengan mengumpulkan data dari berbagai sumber baik berupa kitab tafsir Al Azhar, al-Qur'an, buku-buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian.

B. Metode Penulisan

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam skripsi ini menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang sumber data dan kancah penelitiannya berada di perpustakaan.⁹² Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata. Dalam skripsi ini peneliti menganalisis muatan isi dari objek penelitian yang berupa teks

⁹¹Nashruddin Baidan dan Erwati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 114.

⁹²Musfiqon, *Panduan lengkap metodologi penelitian pendidikan*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012), hlm. 56.

tafsir Al Azhar surat An Nisa' ayat 36-38 dengan cara mendiskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Penulisan skripsi ini menggunakan pendekatan hermeneutika. Hermeneutik berasal dari bahasa Yunani: *hermeneus* artinya penerjemahan atau penafsiran, suatu bentuk metode untuk mencari penjelasan arti atau makna teks (nash) dalam rangka memahami jalan pikiran pengarang atau sesuatu yang disebut dalam teks.⁹³ Pendekatan ini penulis pakai karena pendekatan hermeneutika sangat relevan untuk menafsirkan berbagai gejala, peristiwa, simbol, maupun nilai-nilai yang terkandung dalam ungkapan bahasa. Dalam hal ini yang diungkapkan adalah mengenai nilai pendidikan karakter dalam tafsir Al Azhar Q.S An Nisa' ayat 36-38.

2. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini di bagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama, atau dengan kata lain data yang pengumpulannya dilakukan sendiri oleh peneliti secara langsung.⁹⁴ Adapun sumber data primernya

⁹³Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hlm. 86.

⁹⁴Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hlm. 22.

yaitu mengambil ayat al-Qur'an surat An Nisa' ayat 36-38 dalam tafsir Al Azhar karya HAMKA.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua. Adapun sumber data sekundernya mengambil dari beberapa karya-karya penulis lain yang membahas mengenai pendidikan karakter, baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel maupun karya ilmiah lainnya yang relevan dengan penelitian.

C. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini lebih fokus membahas tentang bagaimana nilai-nilai karakter menurut HAMKA telaah atas tafsir Al Azhar yang terkandung dalam surat An Nisa' ayat 36-38.

D. Prosedur Penelitian

1. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan-kenyataan, dan informasi yang dapat dipercaya.⁹⁵ Karena penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*), maka datanya diperoleh melalui pengamatan buku-buku, jurnal, karya ilmiah, atau majalah yang ada di perpustakaan yang relevan dengan permasalahan yang dibahas.

2. Analisis data

Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dan ditafsirkan dengan menggunakan metode analitis (tahlili). Menurut Al farmawi,

⁹⁵*Ibid.*, hlm. 33.

metode analitis (tahlili) ialah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Dalam metode ini biasanya mufassir menguraikan makna yang terkandung dalam al-Qur'an ayat demi ayat, surat demi surat sesuai urutannya didalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek seperti, kosakata, asbabun nuzul, munasabah dan pendapat-pendapat yang berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat, baik yang disampaikan oleh nabi, sahabat, para tabi'in maupun mufassirin.⁹⁶ Metode ini digunakan untuk mencari kandungan al-Qur'an surat An Nisa' ayat 36-38 tentang nilai-nilai pendidikan karakter.

Setelah data terkumpul semua, langkah selanjutnya yaitu menganalisis semua data yang telah terkumpul, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut:

- a. Memilih data dengan membaca dan mengamati secara cermat terhadap teks tafsir Al Azhar surat An Nisa' ayat 36-38 yang di dalamnya terkandung nilai pendidikan karakter.
- b. Mengkategorikan ciri-ciri atau komponen pesan yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang ada di dalam teks tafsir Al Azhar surat An Nisa' ayat 36-38.

⁹⁶Al Farmawi dalam Nashruddin Baidan, *Rekontruksi Ilmu Tafsir*, (Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2000), hlm. 68.

- c. Menganalisis seluruh data sehingga mendapatkan pesan yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter dan implementasi yang terkandung dalam tafsir Al Azhar, kemudian dikelompokkan kedalam nilai-nilai pendidikan karakter.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah dibahas di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pendidikan karakter merupakan pendidikan nilai yang bertujuan untuk membentuk pribadi, watak, dan budi pekerti seseorang agar memiliki karakter yang baik, yang dibina sepanjang hidup dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada nilai-nilai budaya bangsa dan agama yang bersumber dari al-Qur'an.
2. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat An Nisa' ayat 36-38 menurut HAMKA dalam tafsir Al Azhar jika dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter menurut sisdiknas meliputi nilai religius, nilai jujur, nilai demokratis, nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab.
3. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat An Nisa' ayat 36-38 dapat di implementasikan ke dalam diri peserta didik dengan cara pengajaran, pembiasaan, dan keteladanan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua di rumah, guru di sekolah, dan lingkungan masyarakat.

B. SARAN

Dari kesimpulan di atas penulis memberikan beberapa saran yang semoga dapat bermanfaat. Adapun beberapa saran terkait dengan pendidikan karakter sesuai dengan surat An Nisa' ayat 36-38 yaitu:

1. Diharapkan bahwa pendidikan karakter dapat tertanam dalam jiwa anak secara mendalam sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari, bukan hanya sebatas teori maupun pengetahuan tentang perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk.
2. Bagi pendidik maupun orang tua diharapkan menanamkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari dengan memberi contoh perilaku yang baik dan membiasakan anak-anak untuk selalu melakukan perbuatan baik, terutama nilai keagamaan dan sifat terpuji dalam perkembangan karakter anak.
3. Bagi masyarakat umum diharapkan dapat bekerjasama dengan orang tua dan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter pada anak-anak dengan memberi contoh perilaku baik dalam kehidupan masyarakat. Karena tanggung jawab pendidikan tidak hanya keluarga dan sekolah melainkan lingkungan masyarakat juga merupakan tempat pendidikan anak yang utama.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir, *Ilmu Akhlak*, Jakarta: Amzah, 2016.
- Arifin, H. M, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Cet. 6, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014.
- Al-Amin, Fuad , Skripsi, *Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Surat Al-A'rof ayat 157 (Telaah Tafsir Ibnu Katsir)*, Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2016.
- Al-Quran dan Terjemahannya, *Mushaf Aminah*, Jakarta: Al Fatih, 2013.
- Azzahro, Nur Rusydah , Skripsi, *Pendidikan Karakter dalam Surat Asy-Syura ayat 15 Tafsir Al Maraghi*, Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2017.
- Azzel, Akhmad Muhaimin, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Cet. 1, Jakarta: Prenada Media, 2012.
- Baidan, Nashruddin, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Jakarta: PT Dana Bhakti Prima Yasa, 2000.
- Daradjat , Zakiah, Dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. 11, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Darmaningtyas, Dkk, *Membongkar Ideologi Pendidikan: Jelajah Undang-Undang Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Resolusi Press Jogjakarta, 2004.
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Hamka, *Tasauf Moderen*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1990.
- Hamka, *Tafsir Al Azhar Juzu' I* , Jakarta: Pustaka Panjimas, 1982.
- Hamka, *Tafsir al Azhar juzu' V*, Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1983.
- Hamka, *Pribadi Hebat*, cet. ke-1, Jakarta: Gema Insani, 2014.
- Hamka, Irfan , *Ayah*, cet. ke. 14, Jakarta: Republika Penerbit, 2017.

- Husaini, Adian, *Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab*, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2012.
- Ilyas, Yunahar, *Kuliah Akhlak*. Cet 5, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2005.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, Tim Prima Pena : Gita Media Press, t.t.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasi Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mahali, A. Mudjab, *Asbabun Nuzul: Studi Pendalaman Al-Qur'an Surat Al-Baqarah – An Nas*, cet.1, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Miswanto, Agus, *Agama, Keyakina, dan Etika*, Magelang: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Studi Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2012.
- Muchtar, Heri Jauhari, *Fikih Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Musfiqon, *Panduan lengkap metodologi penelitian pendidikan*, Jakarta: PT Prestasi Pustakarya, 2012.
- Mustakim, Bagus, *Pendidikan Karakter: Membangun Delapan Karakter Menuju Indonesia bermartabat*, Yogyakarta: Samudra Biru, 2011.
- Nata, Abuddin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Cet.14, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015.
- Perdana, Brian, Skripsi, *Pendidikan Karakter dalam Surat Al-Ahzab Ayat 21 (Kajian Tafsir Fi Zhilalil Quran dan Al-Mishbah)* Magelang: Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, 2015.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017, “Tentang Penguatan Pendidikan Karakter”, (http://setkab.go.id/wpcontent/uploads/2017/09/Perpres_Nomor_87_Tahun_2017.pdf), diakses pada tanggal 20 Februari 2018.
- Saleh, Nashir, *Konsep Pendidikan Karakter dalam Q.S Al-Isra' ayat 23-38 (Telaah Tafsir Al-Mishbah Karya Quraish Shihab)*, Malang:

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim, 2015.

Sahlan, Asmaun & Angga Teguh Prastyo, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter: Pendidikan Berbasis Agama, dan Budaya Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Shaleh, Abdul Rachman, *Pendidikan Agama & Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005.

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral intelektual, Emosional, Dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta : PT Bumi Aksara, 2014.

Syafri, Ulul Amri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Cet.2. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.

Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah Dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, terj. Juma Abdu Wamaungo, Cet. 5. Jakarta : Bumi Aksara, 2016.

Wibowo, Agus dan Sigit Purnama, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi: Membangun Karakter Ideal Mahasiswa di Perguruan Tinggi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.

Widoyoko, Eko Putro, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Zuriah, Nurul, *Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik*. Jakarta : PT Bumi Aksara, 2007.